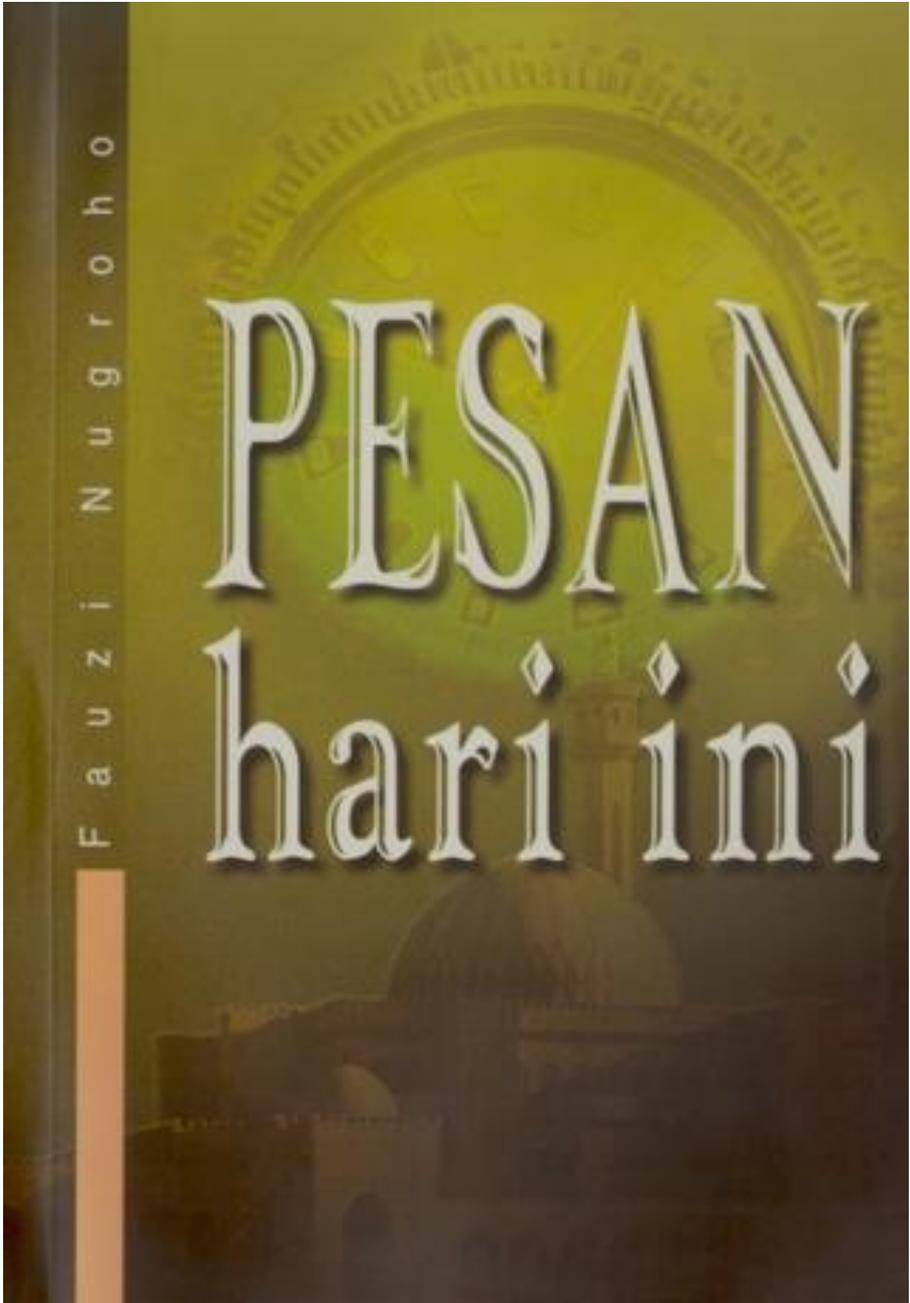


F a u z i N u g r o h o

PESAN hari ini



Sekapur Sirih

Bismilahirrahmanirrahim

Penulis bukanlah seorang Ustadz apalagi Kiai, bukan pula alumni lulusan pondok pesantren, penulis adalah hamba Allah biasa yang mencoba memberanikan diri untuk menyampaikan sesuatu yang diyakini dapat mengantarkan dirinya kepada jalan yang lebih baik, syukur jika itu juga dirasakan oleh yang lain. Pesan hari ini adalah salah satu media yang digunakan untuk mengekspresikan keyakinan itu, manakala perintah Allah SWT mengharuskan setiap hamba-Nya untuk melakukan syiar walaupun hanya satu ayat.

Dalam Surat Al Qashash, Allah berfirman sebagai berikut :

وَلَا يَصُدُّنَكَ عَنْ آيَاتِ اللَّهِ بَعْدَ إِذْ أُنزِلَتْ إِلَيْكَ وَادْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya :*“Dan janganlah sekali-kali mereka dapat menghalangimu dari (menyampaikan) ayat-ayat Allah, sesudah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu, dan serulah mereka kepada (jalan) Tuhanmu, dan janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.”* (QS. 28:87).

Syiar adalah suatu kewajiban bagi siapapun yang mengaku dirinya muslim, menyampaikan firman-firman Allah adalah suatu keharusan yang tidak bisa ditawar-tawar. Kewajiban hamba Allah, adalah menyeru, mengingatkan dan mengajak.

Firman Allah dalam Surat An Nahl berbunyi ;

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِأَلْسِنَةٍ
هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. 16:125).

Jikapun setelah kita menyeru, menyampaikan dan mengajak, namun manusia tersebut hatinya masih belum tergerak untuk mendekat dan menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah, hal itu bukan tanggung jawab kita, kewajiban kita untuk menyampaikan sudah dibayar tunai. Kita bukanlah pemaksa dan hakim atas mereka, Dialah Allah yang Maha Kuasa atas hamba-hambanya.

Dalam Surat Al Ghaasyiyah, Allah mengingatkan manusia sebagai berikut;

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ لَّسْتَ عَلَيْهِم بِمُصَيِّرٍ إِلَّا مَنْ تَوَلَّى وَكَفَرَ
فِيَعَذِّبُهُ اللَّهُ الْعَذَابَ الْأَكْبَرَ

Artinya : “Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka, tetapi orang yang berpaling dan kafir, maka Allah akan mengazabnya dengan azab yang besar.” (QS. 88:21-24).

Tujuan penulisan dan pembukuan beberapa artikel ini adalah sebagai sarana saling ingat mengingatkan satu dengan yang lain, adalah sangat naif bilamana ada sesama muslim yang tidak mau mengingatkan saudaranya, seolah ia ingin masuk syurga sendiri dan membiarkan saudara yang lain terjerembab dalam kegelapan. Namun demikian penulis juga tidak ingin seperti calo bis yang menyuruh orang lain naik bis, namun ia sendiri tidak ikut naik. Akhirul kalam, *Tak ada gading yang tak retak*, demikian pun dengan penulis, bilamana ada penyampaian yang salah itu pasti datangnya dari penulis, sedangkan jika itu sesuatu yang haq pastilah dari Allah SWT. Semoga bermanfaat. Amin.

Wa tawaasau bil-haqqi wa tawaasau bis-sabr.

Jakarta, Ramadhan 1425
Oktober 2004

Ucapan Terima Kasih



Robbana laatuzych quluubanna ba'da idzhadaitanaa wahab lanaa mil ladunka rohmatan innaka antalwahhab.
Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong pada kesesatan sesudah Engkau memberi petunjuk kepada kami, karuniakanlah kami rahmat dari sisi Engkau, karena sesungguhnya Engkaulah Maha Pemberi karunia.

Puji syukur kupanjatkan kepada-Mu, Ya, Rabb, Tidak ada Tuhan selain Allah, Engkau yang Maha besar tiada daya upaya dan kekuatan terkecuali kekuatan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung. Serta kuucapkan terima kasih kepada makhluk-Mu, Rajanya para utusan Allah, dan ciptaan-Mu yang paling sempurna yang telah membawa manusia dari alam kegelapan kepada cahaya Ilahi yang terang benderang, nabi penutup zaman, Nabi Muhammad SAW.

Kepada para orang tuaku, Ayahanda Haji Soffanudin dan Ibunda Hajjah Tajimah atas do'a-do'anya kepada anakmu, hingga bisa melangkah sejauh ini serta bimbingan yang tiada henti. Juga kepada Abah Habib Abubakar Al Muhdor dan Umi Nung Basyeban yang telah mendidik putrinya menjadi istri yang saleha. Juga kepada istriku tercinta, yang rela dan ikhlas mendukung setiap upaya syiar yang dilakukan, tidak terkecuali kepada seluruh adik-adik dan kakak ipar yang telah membantu menciptakan suasana ketenangan dalam keluarga sehingga lebih mudah berkonsentrasi dalam membuat tulisan.

Abah Ir. H. Arief Mulyadi MSc, beliau adalah orang tua, mursyid, maupun karib yang mengantarkan saya pada pengenalan Al Qur'an lebih mendalam, dan memberikan motivasi menuju jalan-Nya. Kang Deche H. Hadian, SE, yang telah banyak membantu dan memberikan pencerahan, partner diskusi serta musabab perkenalan dengan Abah Arief. Juga kepada Pak Hatief Hadikoesoemo, Pak Adisoes, Mas Trisno Nugroho, dan Mas Prijono yang telah berperan sebagai kontributor dalam pesan-pesan yang disampaikan. Pak Mulyaman Hadad, Pak Adam Srihono, Bang Sukarela Batunanggar, Bang Suharno Eliandy, Mas Triana "Igun" Gunawan, Bang Marjuni, Pak Satrio Wibowo, Pak Heru Santoso, Bu Dyah Nastiti, Mas Triono, Bang Mahdi Muhammad, Mas Anto Prabowo, Mas Ariastiadi, Pak Setya Dharmawan, Pak Nasarudin Djafar dan Pak Wahab Sjachroni yang telah memberikan tanggapan maupun masukan yang berarti bagi pengkayaan khasanah pesan hari ini. Tidak lupa kepada Mbak Sri Fatma dan Pak Gatot Perwira yang telah susah payah untuk mencetak kumpulan artikel ini.

Juga tidak lupa kepada ikhwan dan ikhwat lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu disini, juga kepada rekan-rekan yang telah mendorong tercetaknya buku ini, saya ucapkan terima kasih banyak atas perhatian dan segala peran sertanya, semoga Allah Subhanaa wata'ala membalas amalan kita semua, Amin ya..., Rabbal Alamin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fauzi Nugroho

DAFTAR ISI

1.	Tujuan Hidup	1
2.	Wasiat Sang Raja	3
3.	Tiada Berdaya	5
4.	Ujian Dari Allah	7
5.	Hari Kelahiran	10
6.	Tukang Cukur & Pelanggannya	12
7.	Tahun Baru	15
8.	Rahasia Dibalik Musibah	17
9.	Shalat Baik Untuk Otak	19
10.	Sakit	21
11.	Sahabat Sejati	23
12.	Si Tukang Kayu	25
13.	Rahasia Dibalik Kemakmuran	28
14.	Penjual Kue dan Pembeli	31
15.	Pedoman Hidup	34
16.	Kita Semua Bersaudara	37
17.	Permohonan Si Kaya dan Si Miskin	40
18.	Keteguhan Iman	42
19.	Kiamat Sudah Dekat ?	44
20.	Kerusakan Dunia	46
21.	Pahala Membantu Orang Lain	48
22.	Kenapa Babi Haram ?	50
23.	Mengasihi Orang-orang Lalai	53
24.	Kemampuan Memahami	56
25.	Kisah yang Mungkin Nyata	59
26.	Atheisme	61
27.	Kindness Does Pay	64
28.	Kampanye	67
29.	Jangan Rendahkan Orang	70
30.	Hikmah Ta'ziah	73
31.	Dunia Hanya Sebentar	76
32.	Gossip	78
33.	Damai Itu Indah	80
34.	Kasih Sayang	83
35.	Dialog Sahabat Nabi	85
36.	Tahun Baru Hijriyah	87
37.	Bila Rasulullah Berkunjung ke Rumah Kita	90
38.	Apakah Kita Telah Islami ?	93
39.	Bidadari	95
40.	Perumpamaan Orang Lalai	98

Tentang Penulis

Lahir di Kebumen, Jawa Tengah pada tahun 1966. Sejak sekolah dasar hingga menengah atas, ia jalani di Ibukota Jakarta, kecuali saat kelas 3 – 4 SD, ia tinggal bersama kakeknya, Kiai Kusaeri di kampung kelahirannya. Selepas SMA, ia diterima Sipenmaru pada Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman (Unsoed), Purwokerto tahun 1984 dan diselesaikan pada tahun 1988. Setelah menyelesaikan kuliahnya, ia kemudian bergabung pada sebuah *Future Trading Company* di Jakarta hingga tahun 1989. Selanjutnya berkibrah di Bank Duta sampai tahun 1991, dan sejak 1991 hingga kini bekerja di Bank Indonesia sebagai Pemeriksa Bank. Saat ini yang bersangkutan sedang mengikuti program S2 pada Universitas Gadjah Mada (UGM). Pengetahuan agamanya ia peroleh sejak masih berusia 5 tahun dari kedua orang tuanya, yang juga guru mengaji serta dari kakeknya sendiri, namun terbatas pada baca Al Qur'an dan bahasa Arab. Selanjutnya setelah remaja ia mengaji pada KH Syachroni, dan berguru pada ulama besar, KH Khawazin Humami tentang kajian hakikat saat sudah bekerja. Pada tahun 2002 dan 2003 melalui atasannya, Deche Helmy Hadian, SE, ia mengenal Ir. Arief Mulyadi, Msc. (Abah Arief) dan Abu Sangkan yang lebih mengenalkan pada kajian Al Qur'an secara inten dan ilmu tasawuf (*Berguru Kepada Allah*).

Di tengah kesibukannya penulis masih menyempatkan untuk mengadakan pengajian secara rutin di kantornya selepas jam kerja, yang membahas masalah Ma'rifatullah melalui kajian isi kandungan Al Qur'an. Forum pengajian tersebut tidak terbatas pada rekan kantornya, namun pesertanya juga berasal dari luar, dan tidak hanya karyawan bank tetapi juga perusahaan non Bank. Atas ilmu yang didapat dari pengajian Al Qur'an maupun pengkajian yang dilakukannya, penulis pun menyampaikannya kembali kepada kerabat dekat maupun warga masyarakat di lingkungan rumahnya dimana ia tinggal sekarang melalui forum pengajian bulanan, sebagai fasilitator atau penceramah.

Bakat menulisnya sudah ada sejak masih duduk di bangku kuliah, dimana pada saat yang bersangkutan aktif di Senat Mahasiswa (SEMA), dan pernah tercatat sebagai Ketua Lomba Karya Ilmiah Mahasiswa, serta sempat menulis beberapa artikel ekonomi sesuai disiplin ilmunya pada majalah lokal, Media Ekonomi Mahasiswa Indonesia. Namun di tengah kesibukannya sebagai pegawai Bank, hobi menulisnya agak tersendat. Pada kesempatan ini, bakat tersebut kemudian diasah kembali, namun tulisannya hadir dalam warna yang berbeda dengan disiplin ilmu maupun karir pekerjaan yang tengah digelutinya.

Tulisan atau artikel yang dibuat penulis, pada awalnya merupakan petikan dari ayat-ayat Al Qur'an yang diperoleh dari pengkajian Al Qur'an dwi mingguan, dan hasil pengkajiannya kemudian dikirimkan kepada majelis forum tersebut melalui e-mail dengan judul "PESAN HARI INI", yang memuat ayat-ayat suci, juga hadits yang diperoleh melalui Al Qur'an Seluler berlangganan milik AA Gym. Kemudian berkembang menjadi artikel. Jumlah peserta pengkajian, dan khususnya penerima pesan itupun terus bertambah seiring dengan permintaan berlangganan dari pegawai intern maupun di luar BI, termasuk beberapa pelanggan dari negeri jiran, Malaysia. Bahkan Manajemen Masjid Baitul Ihsan (MMBI) telah berperan dalam upaya syiar, dan penyebaran artikel-artikel tersebut melalui rubrik Pesan Hari Ini pada situsnya, www.baitul-ihsan.org.

1. Tujuan Hidup

Hal menarik dibalik Idul Qurban dan yang mungkin luput dari perhatian kita adalah bagaimana perilaku hewan qurban, misalnya Kambing saat akan disembelih. Sejak dibeli hingga diserahkan kepada panitia kurban, si Kambing tidak tahu jika ia akan dipotong, ia makan dan minum sekenyangnya, kemanapun digiring selalu turut, jika tahu mungkin akan mogok makan, atau memberontak untuk melepaskan diri dengan menyerang orang-orang disekitarnya. Ia tidak peduli bahwa Sakratul Maut sudah dekat - kematian akan menjemputnya.

Itulah Kambing, mereka tidak punya tujuan hidup, berbeda dengan manusia yang diciptakan olehNya dengan kesempurnaan, Allah memberi kita akal untuk berfikir, mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, dan hati untuk merasa. Kesempurnaan manusia diciptakan adalah dengan tujuan dan pada saatnya akan dikembalikan untuk mempertanggungjawabkan amal perbuatan. Tujuan manusia adalah sejahtera dunia dan akhirat sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Maryam (QS.19:13), *“Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali”*. Maupun seperti yang selalu diikrarkan minimal lima kali sehari, yaitu saat Shalat (*takbiratul ihram*), *“Inna shalati wa nusuki wa mahyaya wa mamati lillahi rabbil ‘alamin”*, *Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.* (QS. Al An’am, 6:162)

Setiap shalat berarti kita komit dengan ucapan tersebut, maka apapun aktifitas dan langkah kita adalah hanya untuk Sang Pencipta tiada zat lain selainNya. Jadi jika perbuatan kita bertentangan dengan kehendakNya berarti

“Omdo”, omong doang. Dalam keseharian misalnya, bagaimana jika bertemu dengan orang yang ingkar janji, barangkali dalam hati akan mengatakan “Hah...payah, dia tidak bisa dipercaya, omongannya juga tidak bisa dipegang...”, dan seterusnya. Itu baru dengan sesama manusia, bagaimana jika ingkar dengan Allah, pastilah Allah murka terhadap orang yang mengatakan apa yang tidak dilakukan atau munafik, *na’udzubillahi mindzalik*.

Esensi dari komitmen tersebut menghendaki keselarasan ucapan dan perbuatan dengan melakukan perbuatan baik yang diridhoi dan semata-mata karena Allah SWT, sebagai bekal pertemuan denganNya. Unsur terpenting dari hal tersebut adalah keikhlasan tanpa pamrih dan tidak mengharap pujian dari manusia. Sehingga bila sampai hari ini kita masih dilanda stress, gelisah, dendam, iri hati, kecewa, dst. yang bertentangan dengan keikhlasan, berarti belum sepenuhnya paham akan tujuan tersebut. Oleh karena itu perlu direnungkan kembali hakekat keberadaan kita. Jangan kita malah terperosok kedalam lembah kehinaan sebagaimana peringatan Allah : *“Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahanam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.”* (QS. Al A’raaf, 7:179). Kita bukan ternak, tapi insan mahluk, hamba Allah (*Abdullah*) dengan segala atribut kesempurnaan ciptaanNya, semoga kita bukan termasuk orang-orang yang lalai dan berpulang dalam *khusnul khotimah*. Amin.

2. Wasiat Sang Raja

Pada suatu kerajaan hiduplah seorang Raja yang sederhana, ia mempunyai seorang Istri yang jelita dan sepasang anak yang tampan dan ayu rupawan. Hidupnya serba kecukupan bahkan sangat kaya raya dengan bergelimpang harta dunia yang tiada terkira. Hingga pada suatu waktu Sang Raja mendapat tanda-tanda akan menghadap Sang Ilahi. Kemudian sang Raja memanggil istri dan anak-anaknya serta abdi dalem kerajaan untuk mendengarkan wasiatnya. “Hai istri dan anak-anakku serta abdi dalem kerajaan, rasanya sebentar lagi malaikatul maut hendak menjemputku, harta benda kerajaan milikku sangat banyak, aku tidak mau terbebani oleh harta dunia di alam kubur nanti, maka pada saat meninggal nanti, aku minta kepada kalian atau siapa saja agar mau menemaniku di kuburan selama 40 hari 40 malam, dan kepada siapapun yang menemani, akan aku berikan $\frac{1}{2}$ dari kekayaan kerajaan....., ” : kata sang Raja perlahan-lahan hingga menghembuskan nafas terakhir.

Maka diantara anggota keluarga, satu sama lain saling menawarkan siapa yang mau menemani sang Raja di kuburan nanti, dan ternyata tak satupun dari pihak keluarga kerajaan yang berkehendak, maka diumumkanlah sayembara ke seantero kerajaan. Singkat cerita tak satupun warga kerajaan yang mau kecuali Pak Tua pengumpul Kayu Bakar yang berkenan untuk memenuhi wasiat Raja. Setelah sang Raja dikebumikan sehari sebelumnya, maka Pak Tua telah membuat kuburan di sebelah kuburan Raja.

Jika Allah telah berkehendak maka segala sesuatu menjadi mungkin, konon setiap malam Pak Tua didatangi malaikat dan ditanya banyak hal, mulai apa motivasinya, apa pekerjaannya, kayu mana yang ditebang, dijual kemana, hasilnya apa, untuk siapa dst, hingga malam ke-

40. Setelah hari ke-40, maka keluarlah Pak Tua dari kuburan tersebut dan disambut oleh keluarganya. Kemudian Permaisuri Raja berkata kepada penduduk negeri :”Wahai rakyatku, sesuai janji almarhum, maka pada hari ini kami atas nama Raja dan kerajaan akan menyerahkan ½ harta kerajaan kepada Pak Tua atas apa yang telah dikerjakan sesuai permintaan terakhir suamiku, maka terimalah ini Pak Tua.....”.

Namun Pak Tua lantas berujar: “Terima kasih permaisuri Ratu yang baik hati, saya memang sudah menjalankan apa yang sang Raja minta, namun saya tidak bisa menerima harta yang demikian banyak. Saya hanyalah tukang pengumpul kayu, namun selama 40 hari 40 malam saya ditanyai banyak hal oleh malaikat tentang pekerjaan saya itu, bagaimana kalau saya memiliki harta yang demikian banyak berapa lama saya akan ditanyai dan dimintakan pertanggungjawaban. Untuk itu, saya menolak menerimanya dan mohon agar berikan kepada anak yatim dan atau piatu, kaum dhuafa, dan mereka yang membutuhkan”.

Maka dipenuhilah permintaan Pak Tua itu oleh pihak kerajaan. Pak Tua awalnya memang ingin kaya, namun setelah mengalami pertanyaan malaikat, ia sadar bahwa setiap keping uang yang dimiliki pasti akan dimintai pertanggungjawaban oleh Sang Pemilik, Allah SWT, sebagaimana janji Allah dalam QS. Ali Imran, 3:186 :” *Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu.* “. Semoga kita termasuk orang-orang yang amanah dalam menggunakan harta yang dititipkan oleh Sang Pemilik. *Amien ya, Rabbal alamin.*

3. Tiada Berdaya

Seringkali kita mendengar *success story* seseorang setelah yang bersangkutan menduduki posisi yang lebih baik di masyarakat atau dalam karir pekerjaan. Sebagian dari kita beranggapan bahwa keberhasilan yang dicapai adalah karena kerja keras dan kepandaian otak semata, manusia sering lupa bahwa nikmat yang diperoleh adalah karena karunia Ilahi. Manusia baru sadar bilamana ditimpa kesusahan, dan kemudian melupakannya bila memperoleh kesenangan.

Dalam video “*Perjalanan Menuju Akhirat*” karya Harun Yahya, dicontohkan sosok seorang Jeremy Cliff, Mahasiswa Hukum, Universitas Cambridge yang bercita-cita besar di masa depan. Malangnya suatu hari ia mendadak jatuh sakit dan pingsan ketika sedang bekerja di ruang Profesornya, dengan segera ia di bawa ke rumah sakit, salah satu pembuluh darah otaknya telah pecah dan ia mengalami stroke. Tim dokter segera mengoperasikannya, tapi ia mengalami kerusakan otak yang parah, dan kehilangan ingatan jangka pendeknya, dan seluruh karir akademis dan cita-citanya menjadi pengacara menjadi sirna, kini ia tak mampu mengingat segala yang didengar dan dilihatnya lima menit yang lalu, ia harus merekam semua apa yang dilakukan, ia bahkan harus mendengar rekaman untuk sekedar tahu bahwa ia sudah makan atau belum. Dari bercita-cita menjadi Pengacara yang berhasil, ia tiba-tiba berubah menjadi sosok tak berdaya yang tak mampu mengingat apa yang ia kerjakan lima menit sebelumnya yang selamanya membutuhkan perawatan dan perhatian.

Atau Toshigoshi Saki, asal Jepang adalah pebisnis sukses wanita yang telah berkeluarga dengan bahagia. Sayang suatu hari ia jatuh sakit dan menderita kerusakan pada salah satu bagian otaknya. Wanita karir kaya raya dan

penuh percaya diri di suatu hari, namun penyakit menjadikannya cacat mental di keesokan hari, ia bahkan tak mampu memenuhi kebutuhan pokoknya sendiri. Sejak kehilangan segala ingatannya, karir yang selama ini ia bangun semasa hidup tak lagi memiliki arti apapun.

Sebenarnya kita sudah diingatkan melalui Firman Allah yang menyebutkan, *“Maka apabila manusia ditimpa bahaya ia menyeru Kami, kemudian apabila Kami berikan kepadanya nikmat dari Kami ia berkata: “Sesungguhnya aku diberi nikmat itu hanyalah karena kepintaranku”. Sebenarnya itu adalah ujian, tetapi kebanyakan mereka itu tidak mengetahui.”* (QS. Az Zumar, 39:49). Semoga kita menjadi makhluk yang bersyukur akan segala nikmat yang Allah berikan, sesuatu yang kita miliki adalah kepunyaanNya dan kepadaNya lah akan kembali.

4. Ujian dari Allah

Abu Hurairah r.a. mendengar Rasulullah SAW bercerita bahwa dulu ada tiga orang di kalangan Bani Israil yang berkulit belang, berkepala botak, dan buta. Allah SWT hendak menguji mereka, maka Allah mengutus seorang malaikat untuk datang kepada orang yang belang, lalu bertanya kepadanya: "Apakah yang anda inginkan?" "Warna yang bagus dan kulit yang baik," jawab orang itu. "Sebab, kini aku telah dijauhi orang." Maka diusaplah badan orang itu oleh malaikat itu, sehingga dengan izin Allah hilanglah penyakit dan kulitnya berubah menjadi sangat bagus dengan warna yang indah. Lalu orang itu ditanya lagi, "Harta apakah yang engkau inginkan?", "Onta," jawabnya. Maka diberinya onta betina yg sedang bunting sambil didoakan semoga Allah SWT memberkahinya.

Setelah itu, malaikat mendatangi orang yang botak dan bertanya, "Apakah gerangan yang anda inginkan?". "Rambut yang bagus," jawabnya. "Dan hilangkan botakku ini, sebab orang selalu menjejekku." Lalu malaikat itu mengusap kepalanya dan dengan izin Allah rambutnya tumbuh kembali dengan cukup bagus. Orang itu kemudian ditanya, "Kini kekayaan apa yang anda inginkan?". "Sapi," jawabnya. Orang itu kemudian diberi sapi betina yang sedang bunting sambil didoakan semoga Allah SWT memberkatinya.

Dan terakhir, malaikat datang pada orang yang buta dan bertanya, "Apakah yang anda inginkan?" "Aku ingin sekiranya Allah mengembalikan penglihatan mataku, supaya aku dapat melihat segala sesuatu," jawabnya meminta. Maka diusaplah kedua matanya oleh malaikat itu, dan dengan izin Allah seketika itu pula ia dapat melihat kembali. kemudian malaikat bertanya lagi, "Sekarang harta kekayaan apa yang engkau inginkan?".

"Kambing," jawabnya. Ia kemudian diberi kambing betina yang sedang bunting.

Hari demi hari, minggu demi minggu, bulan demi bulan, serta tahun pun berganti tahun. Seiring itu pula hewan-hewan ternak ketiga orang itu bertambah banyak. Hingga akhirnya masing-masing telah memiliki satu lembah onta, satu lembah sapi, dan satu lembah kambing. Malaikat itu kemudian kembali datang pada orang yang dulunya belang. Kedatangannya kali ini sengaja menyamar seperti bentuk rupa orang itu ketika masih belang dulu. Setelah sampai di tempat orang itu, malaikat berkata, "Saya ini orang miskin yang tengah putus perjalanan dan kehilangan kontak. Maka tiada yang dapat menyampaikan aku pada tujuan, kecuali pertolongan Allah SWT kemudian bantuanmu. Aku mohon padamu, demi Allah yang memberimu warna dan kulit yang bagus serta kekayaan, agar memberiku satu onta untuk menyampaikan aku pada tujuanku bepergian ini." Mendengar ucapan yang demikian, orang itu kemudian menjawab: "Hak-hak orang lain masih banyak." "Aku seperti kenal denganmu," sahut malaikat itu, "Tidakkah anda dulu belang, dibenci orang, lagi miskin, setelah itu anda diberi kekayaan oleh Allah?" "Sungguh aku mewarisi harta kekayaan ini dari orang tuaku," jawabnya membantah. "Jika anda berdusta, semoga Allah mengembalikan anda pada keadaan yang dulu," kata malaikat yang menyamar sebagai orang.

Setelah itu, malaikat itu datang pada orang yang dahulunya botak dengan menyamar menyerupai bentuknya ketika masih botak. Saat tiba di tempat orang itu, malaikat berkata padanya sebagaimana yang dikatakan oleh orang pertama. Ternyata jawabannya sama dengan orang belang tadi, sehingga malaikat mendoakan pula, "Jika engkau berdusta, semoga Allah mengembalikan engkau pada keadaanmu dahulu."

Terakhir, malaikat itu datang pada orang yang dulunya buta. Malaikat berkata, "Saya orang miskin yang dalam perjalanan telah putus hubungan. Maka aku takkan dapat sampai pada tujuanku kecuali dengan pertolongan Allah melalui perantaraan bantuanmu. Aku mohon demi Allah, Dia-lah yang telah mengembalikan penglihatanmu dan memberimu kekayaan, oleh karena itu berilah aku seekor kambing untuk bekal yang dapat mengantar aku sampai pada tujuanku."

"Benar," jawab orang itu, "Dahulu aku buta dan miskin, kemudian Allah mengembalikan penglihatanku, lalu Allah memberiku harta kekayaan. Karena itu, sekarang ambillah sesukamu. Demi Allah, aku takkan keberatan dengan sesuatu yang engkau ambil karena Allah." Maka malaikat pun berkata: "Tahanlah hartamu. Kamu sebenarnya sedang diuji oleh Allah. Maka Allah pun ridha padamu dan murka pada dua orang teman itu."

Dalam Surat Al Baqarah (QS. 2:155) Allah berfirman, "*Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar,*". Oleh karena itu, dapatlah dimengerti bahwa kekayaan dan kemiskinan, kesehatan dan lain sebagainya merupakan ujian dari Allah SWT.

Banyak orang yg berhasil melewati ujian ketika ia sakit, miskin, dsb. Namun, amatlah sedikit orang yg berhasil melewati ujian dalam keadaan sehat, kaya, dan sejahtera, naik pangkat dan kedudukan. Kecuali hamba-hamba Allah yg beriman dan bertakwa kepada-Nya.

5. Hari Kelahiran

Sebagian besar dari kita mungkin pernah merayakan hari kelahirannya (*birthday = Inggris ; natalis = Latin ; yauma wulida = Arab*), atau ada sebagian masyarakat kita yang merayakan secara besar-besaran dan mengundang orang-orang mampu di Cafe atau Restoran dengan biaya jutaan rupiah bahkan milyaran rupiah seperti yang dilakukan oleh kalangan selebritis. Perlukan kita merayakan hari kelahiran diri, keluarga atau anak kita, dengan melakukan pemborosan, jika hanya untuk mendapatkan ucapan selamat dari sanak keluarga, handai taulan atau kolega ?.

Ucapan ulang tahun, sungguh, merupakan ungkapan perhatian dan kasih sayang. Ia adalah bagian dari kekayaan hati manusia, tapi bagaimana dengan mereka yang tidak pernah ulang tahun karena tidak tahu kapan mereka lahir, seperti orang-orang tua desa kebanyakan atau mereka yang tidak mampu, apakah perhatian dan kasih sayang hanya milik orang kota, bukankah Tuhan orang yang berulang tahun juga Tuhan mereka yang tidak pernah ulang tahun. Tuhan akan mengabulkan doa siapa saja, dan kapan saja, itu adalah janji-Nya. Dia tidak perlu menunggu seseorang berulang tahun atau tidak untuk menunjukkan cinta-Nya sebab cinta itu tak pernah kering.

Ironisnya lagi, ucapan ulang tahun disertai dengan kalimat, "semoga panjang umur", padahal umur seseorang sudah ditetapkan masing-masing, tidak bisa pendek atau panjang. Setiap kita bertemu dengan tanggal kelahiran, yang pasti umur kita berkurang setahun. Bila milik berharga hilang atau berkurang terkadang kita sedih merenunginya, tapi jika umur yang berkurang, hampir tidak pernah menangis bahkan sebagian merayakannya dengan semarak. Sebagaimana firman Allah: "*.....Dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan*

(sudah ditetapkan) dalam Kitab (Lauhmahfudz)...". (QS. Faathir, 35:11)

Kemudian bagaimana dengan pergaulan, di kantor rekan kita ulang tahun, misalnya ...? Kita sadari sejenak dalam setiap hidup kita adalah momen yang baik untuk saling berbagi do'a satu sama lain, sebenarnya tidak ada bedanya antara hari ulang tahun dengan hari biasa. Sah-sah saja mengucapkan selamat ulang tahun sepanjang tidak disertai pesta pemborosan, bukankah lebih baik diberikan kepada mereka yang membutuhkan. Hanya saja, karena melihat sebuah tanda berupa 'hari jadi', lantas semua orang berhenti sejenak, menyempatkan diri mengucapkan selamat. Memang tekadang kita merasa 'canggung' untuk mengucapkan 'selamat atau doa' kepada saudara, orang tua, sahabat... tanpa didahului oleh sebuah 'tanda.' Betapa kita merasa tak ada angin atau tak ada hujan, tiba-tiba mengucapkan: "Semoga barokah umurmu, semoga semakin dewasa, semoga berbahagia, dst. Bukannya mengamini barangkali 'seseorang' yang kita doakan, mungkin malah ter bengong-bengong dan bertanya, "Aneh kamu ? atau Ada apa nih, koq tumben..?". Apapun ungkapan itu, namun kita diajarkan untuk mengucapkan perkataan yang baik dan saling mendoakan, seperti ucapan "Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh", Semoga kesejahteraan, rahmat dan barokah Allah senantiasa bersamamu, kepada sesama muslim.

Hal terpenting yang perlu kita renungkan adalah seperti orang bijak katakan :"*Aku tidak menyesali sesuatu seperti penyesalanku terhadap tenggelamnya matahari yang berarti umurku berkurang, akan tetapi amal salehku tidak bertambah*". Semua berpulang pada diri kita masing-masing... Semoga umur kita bermanfaat, Amin.

6. **Tukang Cukur & Pelanggannya**

Seperti biasanya, seorang laki-laki, sebut saja Yono, selalu datang ke sebuah Barber Shop untuk memotong rambutnya. Ia pun memulai pembicaraan yang hangat dengan tukang cukur yang melayaninya. Berbagai macam topik pun akhirnya jadi pilihan, hingga akhirnya Tuhan jadi subyek pembicaraan. "Pak Yono, saya ini tidak percaya kalau Tuhan itu ada seperti yang anda katakan tadi," ujar si tukang cukur. Mendengar ungkapan itu, Yono terkejut dan bertanya, "Mengapa bapak berkata demikian?". "Mudah saja, anda tinggal menengok ke luar jendela itu dan sadarlah bahwa Tuhan itu memang tidak ada. Tolong jelaskan pada saya, jika Tuhan itu ada, mengapa banyak orang yang sakit? mengapa banyak anak yang terlantar? Jika Tuhan itu ada, tentu tidak ada sakit dan penderitaan. Tuhan apa yang mengijinkan semua itu terjadi..." ungapnya dengan nada yang agak tinggi.

Yonopun berpikir tentang apa yang baru saja dikatakan si tukang cukur. Namun, ia sama sekali tidak memberi respon atas pernyataan tersebut agar tidak lebih meluas lagi. Ketika tukang cukur selesai melakukan pekerjaannya, Yonopun berjalan keluar dari tempat itu. Baru beberapa langkah, ia berpapasan dengan seorang laki-laki berambut panjang dan jambangnya pun lebat. Sepertinya ia sudah lama tidak pergi ke tukang cukur dan itu membuatnya terlihat tidak rapi. Yono kembali masuk ke dalam tempat cukur dan kemudian berkata pada si tukang cukur, "Tukang cukur itu tidak ada....!". Tukang cukur pun terkejut dengan perkataan Yono tersebut. "Bagaimana mungkin tidak ada tukang cukur? Buktinya adalah saya. Saya ada di sini dan saya adalah seorang tukang cukur," sanggahnya. Yono kembali berkata tegas, "Tidak, mereka tidak ada, jika mereka ada, tidak mungkin ada orang yang berambut panjang dan berjambang lebat seperti pria di luar itu". "Ah, anda bisa saja... Tukang

cukur itu selalu ada di mana-mana. Yang terjadi pada pria itu adalah bahwa dia tidak mau datang ke tempat saya untuk dicukur," jawabnya tenang sambil tersenyum. "Tepat!" tegas Yono. "Itulah poinnya. Tuhan itu ada. Yang terjadi pada umat manusia itu adalah karena mereka tidak mau datang mencari dan menemuiNya. Itulah sebabnya mengapa tampak begitu banyak penderitaan di seluruh dunia ini...".

Disadari, memang ada diantara sebagian manusia yang terkadang meragukan keberadaan Allah hanya karena mereka tertimpa musibah menurut pemikirannya, seperti wabah demam berdarah misalnya yang terjadi hampir terjadi di setiap sudut gang kampung masyarakat kita saat ini. Masyarakat demikian perlu dimaklumi dan disadarkan bahwa mereka tidak tahu dan kurang menggunakan akal dan hatinya untuk mengamati tanda-tanda kebesaran Allah, dan untuk kemudian tunduk kepadaNya dan mengakui eksistensiNya.

Tidak ada orang beriman yang tidak menyakini keberadaan Allah. Hal lain yang biasanya kita lupakan dalam kesibukan sehari-hari adalah betapa besarnya karunia kesehatan. Seseorang yang diberi kesehatan terus-menerus dan tidak pernah menderita sakit, mudah saja melupakan nikmatNya. Akan tetapi, ketika ia menderita suatu penyakit, ia baru menyadari bahwa kesehatan merupakan nikmat dari Allah. Bahkan, saat menderita sakit yang tidak dapat disembuhkan, seseorang yang belum pernah berdo'a sebelumnya tiba-tiba merasa perlu memohon kepada Allah untuk disembuhkan. Ia berdo'a dengan tulus ikhlas. Inilah sebabnya, seseorang bisa dekat dengan Tuhannya ketika dirinya tidak berdaya.

Firman Allah dalam Surat Al Fushshilat (QS. 41:51) ; *"Dan apabila Kami memberikan nikmat kepada manusia, ia berpaling dan menjauhkan diri; tetapi apabila ia ditimpa*

malapetaka maka ia banyak berdoa". Kemudian dalam ayat lain Allah juga mengingatkan; *"Dan apabila manusia disentuh oleh suatu bahaya, mereka menyeru Tuhannya dengan kembali bertobat kepada-Nya, kemudian apabila Tuhan merasakan kepada mereka barang sedikit rahmat daripada-Nya, tiba-tiba sebahagian daripada mereka mempersekutukan Tuhannya"*. (QS. Ar Ruum, 30: 33). Kita diberikan sakit karena Allah itu ada, dan Dia sayang kepada kita, karena sifatNya yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. *Innallaaha bin-naasi lara uufur rahim. Amin.*

7. Tahun Baru

Konon, perayaan pertama Tahun Baru ini dilakukan oleh bangsa Babylonia tahun 2000 Sebelum Masehi (SM). Bangsa ini merayakannya pada tanggal 23 Maret, karena saat itu adalah mulainya musim semi dimana lahan siap ditanami. Tahun Baru 1 Januari adalah warisan dari Julius Caesar, pada tahun 46 SM, ketika ia menciptakan sistem kalender baru. Kata Januari sendiri berasal dari kata Janus, nama dewa yang digambarkan memiliki 2 wajah, satu melihat ke depan, dan satu melihat kebelakang. Tahun baru ini kemudian tidak selalu jatuh pada tanggal 1 Januari, namun pernah diubah menjadi tanggal 25 Desember, kemudian tanggal 25 Maret, dan akhirnya pada abad ke 16, umumnya negara-negara Barat telah menggunakan sistem penanggalan Gregorian menjadikan 1 Januari sebagai Tahun Baru.

Kebanyakan orang di masa silam atau kaum pagan, penyembah berhala, memulai tahun yang baru pada hari panen. Mereka melakukan kebiasaan untuk meninggalkan masa lalu dan memurnikan dirinya untuk tahun yang baru. Orang Persia kuno mempersembahkan hadiah telur sebagai lambang produktivitas. Orang Romawi kuno saling memberikan hadiah potongan dahan pohon suci. Belakangan, mereka saling memberikan kacang atau koin lapis emas dengan gambar Dewa Janus. Orang-orang Romawi mempersembahkan hadiah kepada kaisar. Para kaisar lambat laun mewajibkan hadiah-hadiah seperti itu. Para pendeta Keltik memberikan potongan dahan mistletoe, yang dianggap suci, kepada umat mereka. Pada tahun 457 Masehi gereja melarang kebiasaan ini, yang dianggapnya merupakan kebiasaan kafir.

Sekalipun tahun baru merupakan hari suci umat kristiani, namun perayaan tersebut telah bergeser menjadi tradisi sekuler, seperti di Amerika Serikat misalnya, kebanyakan

perayaan malam tahun baru, dilakukan dengan melakukan kongkow-kongkow di pub, bar, tempat-tempat hiburan serta pesta-pesta, dan adapula pesta semacam *orgy party* dan sebagainya. Pengaruh budaya luar tersebut begitu terasa seperti yang terjadi di Jakarta, malam tahun baru adalah panorama hidup yang sarat desonansi. Di tengah hingar-bingar, menghampar, menggeliat, mendenyutkan banyak peristiwa. Pusat-pusat hiburan menggeliat menawarkan romantisme dan menghidupkan atmosfir kemayaan dengan segala bentuk menifestasinya. Menghamburkan uang adalah perkara sepele bagi pemanjaan selera. Ada mabuk-mabukan, ekstasi, seks, judi, dan entah apa lagi. Belum lagi penghamburan BBM, berapa juta liter bensin yang terbuang percuma saat kemacetan merayap di jalan-jalan Ibukota. Apakah memang kita harus melakukan yang demikian.....?

Kalaupun kita turut serta, seharusnya hal itu menjadi "peringat" pentingnya waktu, dan menjadi momen muhasabah, renungan diri, introspeksi (tafakur) bukan malah menjadikan malam retrospeksi. Imam Syahid Hasan Al-Banna berkata, "*Siapa yang mengetahui arti waktu berarti mengetahui arti kehidupan. Sebab, waktu adalah kehidupan itu sendiri.*" Mudah-mudahan di tahun-tahun mendatang, kita sebagai kaum muslim, setidaknya bisa mengingatkan diri kita sendiri, anak-anak kita termasuk karib kerabat untuk tidak larut dalam perayaan tradisi sekuler kaum paganisme, yang mengarah untuk kembali pada zaman jahiliyah. *Amin, ya, robbal alamin.*

8. **Rahasia Dibalik Musibah**

Sejak bergabung dengan forum Pesan Hari Ini (PHI), beliau telah memberikan perhatian yang besar terhadap majelis ini, baik tanggapan maupun saran-sarannya. Adalah saudaraku, Pak Hatief Hadikoesoemo, kolega kantor saya, beberapa waktu lalu memberikan sebuah buku bernuansa hikmah untuk kita semua guna memperkaya ilmu dan menambah keimanan anggota majelis PHI kepada Allah SWT.

Al kisah pada zaman sebelum kita, pernah ada seorang raja yang amat zalim, dan pada suatu ketika raja tersebut terkena penyakit aneh. Seluruh Tabib yang ada dikumpulkan, dibawah ancaman pedang mereka disuruh menyembuhkannya, namun sayang tak satupun Tabib yang mampu mengobati. Hingga akhirnya ada seorang Rahib yang mengatakan bahwa penyakit raja hanya dapat disembuhkan dengan memakan ikan jenis tertentu, namun ikan tersebut sulit didapat. Kendati raja menyadari hal itu, diperintahkannya semua orang mencari ikan tersebut. Aneh bin ajaib, ikan tersebut ternyata mudah didapat dan rajapun sembuh dari sakitnya. Di lain tempat ada pula seorang raja bijaksana yang jatuh sakit, kendati obatnya mudah namun sulit didapat, hingga akhirnya raja tersebut tak tertolong kemudian wafat.

Melihat hal demikian para malaikat heran, kemudian menghadap Allah dan bertanya, “Ya Tuhan kami, kenapa Engkau berikan kemudahan untuk raja zalim sehingga ia selamat, sedangkan terhadap raja bijak, Engkau menyembunyikan obatnya, sehingga ia wafat”. Kemudian Tuhan berfirman :”Wahai, para malaikat-Ku, sesungguhnya raja zalim itu pernah berbuat suatu kebaikan, karena itu Aku balas kebajikannya itu sekarang, sehingga nanti bila menghadap-Ku tak ada lagi kebaikan yang ia miliki, dan akan Aku campakan ia ke dalam

neraka yang paling bawah. Sementara raja bijak itu, pernah berbuat kesalahan pada-Ku, karenanya Aku sembunyikan obatnya, sehingga nanti ia datang kepada-Ku dengan seluruh kebajikannya. Hukuman atas dosa yang pernah ia lakukan telah Kutunaikan seluruhnya di dunia !”.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Turmudzi, Nabi pernah bersabda :*”Apabila Allah menghendaki kebaikan bagi hamba-Nya, maka didahulukan baginya hukuman di dunia, berupa musibah dan kesusahan agar terhapus dosa-dosanya, dan apabila Dia menghendaki keburukan pada hamba-Nya, maka Dia akan menahan darinya, membiarkannya dengan dosa-dosanya, sehingga dosa-dosanya dibalas pada hari kiamat”*.

Makna yang terkandung dari hadits tersebut, ada kesalahan yang hukumannya langsung diberikan Allah secara kontan di dunia, sehingga di akhirat nanti dosa itu tidak akan diperhitungkan-Nya lagi. Keyakinan ini akan menguatkan keimanan kita bila sedang tertimpa musibah. Namun jika kita tidak pernah tertimpa musibah, jangan terlena karena jangan-jangan Allah menghabiskan tabungan pahala kita. Kita sedang dibuai oleh-Nya dengan kelezatan dan kenikmatan duniawi hingga melupakan ukhrowi.

Sebagaimana firman Allah dalam Surat Al Baqarah, (QS.2:216):, *“...Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui”*. Semoga kita menjadi orang-orang yang tabah dalam menghadapi setiap musibah, dan tidak terlena dengan gemerlapnya dunia. *Wassalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*.

9. Shalat Baik Untuk Otak

Shalat merupakan kewajiban bagi umat Islam, sebagai pelaksanaan rukun Islam kedua, ibadah ini juga yang membedakan ritual Islam dengan agama-agama lainnya, keharusan shalat diperintahkan melalui firman Allah : *“Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.”* (QS. *Thaahaa*, 20:14).

Shalat berarti kita sedang menghadap dan berkomunikasi serta mengingat Allah, yang dipertegas dengan ucapan *“shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku semata-mata hanya untuk Allah semata”*. Hal ini berarti setelah shalat seharusnya tidak melakukan perbuatan yang melanggar sunatullah, karena kita selalu ingat bahwa Allah senantiasa Maha Menyaksikan dan Maha Menatap apa yang kita kerjakan. Jika sebaliknya yang terjadi berarti ada yang tidak beres pada shalatnya.

Sebuah riset ilmiah yang dilakukan oleh seorang Doktor Neurologi di AS terhadap otak manusia telah mengantarkannya kepada pemeluk agama Islam. Keajaiban itu ditemui olehnya sewaktu melakukan kajian otak, dimana dijumpai bahwa dalam otak manusia terdapat urat saraf yang tidak dimasuki oleh darah, padahal logika umum mengatakan bahwa setiap inchi otak manusia memerlukan darah yang cukup agar berfungsi secara normal. Setelah melakukan kajian yang memakan waktu lama, akhirnya ia menyimpulkan bahwa darah tidak akan memasuki urat saraf otak melainkan jika orang tersebut shalat, yakni ketika sujud. Urat tersebut memerlukan darah untuk beberapa saat tertentu saja. Artinya darah akan memasuki bagian urat otak tersebut mengikuti kadar shalat 5 waktu yang diwajibkan oleh Islam.

Begitulah keagungan ciptaan Allah. Jadi barang siapa

yang tidak menunaikan shalat, maka otak tidak akan menerima darah yang cukup agar berfungsi secara normal. Oleh karena itu kejadian manusia ini sebenarnya adalah untuk menganut Islam "*sepenuhnya*", karena sifat fitrah kejadiannya yang memang telah digariskan Allah dengan agamanya yang indah. Sehingga makhluk Allah yang bergelar manusia yang tidak shalat, walaupun akal mereka tampak normal, namun sebenarnya dalam suatu kondisi tertentu, sebenarnya kehilangan pertimbangan di dalam membuat keputusan secara normal.

Jadi, tidak heranlah jika timbul beragam gejala sosial di masyarakat saat ini, karena manusia terkadang tidak segan-segan untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan fitrahnya, yang disebabkan oleh tidak bekerjanya otak secara normal, dan belum khusyuknya shalat yang dilakukan, padahal dalam Surat Al 'Ankabuut (QS., 29:45), disebutkan, "*Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*" Semoga shalat kita dapat menjaga kesadaran ikhsan, kesadaran yang menghidupkan hati dan pikiran bahwa Allah SWT akan senantiasa melihat apapun yang kita lakukan, dan kita terjaga untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan munkar. Amin.

10. Sakit

Hari Minggu kemarin saya bersama istri mengunjungi dua orang wanita karib kerabatnya yang sedang sakit, satu orang kita panggil Mami menderita Stroke yang membuat si penderita kesulitan berbicara dan gangguan daya ingat, dan saat ini telah berangsur-angsur pulih, sedangkan satu lagi menderita komplikasi Diabetes, Ginjal, Jantung serta Paru-paru dan dalam 60 menit sehari ia harus dibantu dengan tambahan pernafasan melalui tabung oksigen, saat ini kondisinya cukup parah. Kita sadari bahwa kehidupan manusia merupakan mata rantai dari dua kejadian, yaitu senang dan susah. Penyakit yang diderita seseorang merupakan bagian dari kejadian tersebut sebagai cobaan dari Allah, baik kepada si penderita maupun kepada pihak keluarganya, apakah dengan sakitnya itu mereka tetap taat menjalankan perintah-Nya atau malah sebaliknya.

Saya yakin kita semua pernah merasakan sakit, apakah itu ringan atau berat, ada yang sabar dan tawakal menghadapi cobaan tersebut, dan tidak sedikit orang yang mengeluh bahkan saling menyalahkan. “Gara-gara kamu sih, makanya Mama sakit, coba kalau kamu awasi terus mungkin Mama tidak terpeleset jatuh” : ujar anak tertua menyalahkan adiknya. Seperti halnya kerabat istri saya yang mengalami komplikasi misalnya, si penderita mengeluh karena perlakuan anak tertuanya yang terlalu streng terhadapnya, jika adiknya mengenakan tabung oksigen atas permintaan ibunya dimarahi, katanya : “Ibu jangan kolokan (manja) begitu, kalau mengurangi pemakaian tabung oksigen bisa..., lama-lama nanti tidak bergantung dengan tabung, jangan sebentar-bentar oksigen...”. Lain halnya dengan si penderita yang terkena Stroke, “Mami sadar,... ini adalah penyakit dari Allah, dulu sebelum sakit, mungkin kalian tahu gimana banyak omong atau cerewetnya, sekarang ngomong seperlunya

saja, mudah-mudahan ini baik,... berarti Allah masih sayang sama Mami” ; ujarnya lirih.

Dari kunjungan silaturahmi kemarin, Allah SWT telah beri pelajaran berharga pada saya dan istri, bagaimana kita diperlihatkan oleh sebuah keluarga dalam menghadapi musibah sakit tersebut. Cobaan berupa sakit adalah ujian dariNya, Sebagaimana firmanNya : *“.....Dan Kami coba mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran). (QS. Al A’raf, 7:168).* Ujian itu bukan hanya keikhlasan menerima takdir sakit itu saja, melainkan juga konsistensi untuk patuh dan taat pada aturan Allah, perintah dan laranganNya, seperti tetap dzikir, mengingat Allah, kendati tidak dapat sembahyang atau bersyukur dengan tidak mengeluh. Karena sakit tersebut boleh jadi merupakan hukuman dari Allah atas perbuatan masa lalu yang pernah dilakukan, jika ia ikhlas dan tetap taat serta patuh, maka Allah akan menghapus dosa-dosanya di dunia ataupun mengangkat derajatnya. Namun jika sebaliknya, maka ia tetap berdosa dan merasakan penderitaan hebat baik lahir maupun bathin.

Dari hadits riwayat Muttafaq Alaih, Rasulullah SAW pernah bersabda : “ Tidak ada seorang muslim yang ditimpa gangguan semacam tusukan duri atau yang lebih berat daripadanya, melainkan dengan ujian itu Allah menghapuskan perbuatannya serta digugurkan dosa-dosanya sebagaimana pohon kayu yang menggugurkan daun-daunnya.”. Wa iza maridtu fa huwa yasyfin. Amin.

11. Sahabat Sejati

Ada sebagian besar masyarakat yang memperlakukan Al-Qur'an berbeda dengan tujuan turunkan, dan secara umum tidak banyak muslim yang mengetahui isi Al-Qur'an. Sebagian mereka terkadang menggunakan Al-Qur'an hanya sebagai mas kawin pernikahan, setelah itu ditaruh di rak buku hingga berdebu, orang-orang tua sesekali membacanya, sementara yang muda belia sangat jarang bahkan tidak pernah sama sekali. Sebagian umat Islam berkeyakinan bahwa Al-Qur'an akan melindungi si pembaca dari "kemalangan dan kesengsaraan", dan memperlakukan Al Qur'an seolah-olah jimat penangkal mara bahaya.

Adalah kewajiban bagi setiap orang yang mengaku Islam untuk memahami ayat-ayat Allah, guna mengenal Sang Pencipta, menjadi lebih dekat kepada-Nya, serta menemukan arti keberadaan dan kehidupan manusia, dan menjadi orang yang beruntung di dunia dan akhirat. Mereka dapat mempelajari subyek-subyek tertentu dalam Al-Qur'an dalam rangka memperoleh mentalitas berpikir yang memungkinkannya untuk dapat merasakan seluruh alam semesta sebagai manifestasi ciptaan Allah.

Ambil contoh kejadian hujan misalnya, pernahkah kita berfikir bagaimanakah proses terjadinya hujan?, kenapa hujan jatuh dari langit tidak merusak mobil yang di parkir di lapangan?, padahal hujan jatuh dari ketinggian minimum ± 1.200 meter. Dan kenapa airnya tidak asin? padahal sebagian besar berasal dari penguapan air laut. Proses terjadinya hujan disebutkan dalam Surat Ar-Ruum (QS. 30:48) : *“Allah, Dialah yang mengirim angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya, dan menjadikannya bergumpal-gumpal; lalu kamu lihat hujan ke luar dari celah-celahnya, maka apabila hujan itu turun mengenai hamba-*

hamba-Nya yang dikehendaki-Nya tiba-tiba mereka menjadi gembira.”

Menurut Harun Yahya “Benda yang berat dan ukurannya sama dengan air hujan, bila dijatuhkan dari ketinggian 1.200 meter, akan mengalami percepatan terus-menerus dan jatuh ke bumi dengan kecepatan 558 km/jam. Akan tetapi, rata-rata kecepatan jatuhnya air hujan hanyalah 8-10 km/jam.” Sedangkan air hujan tawar seperti disebutkan dalam Surat Al Waq’ah, (QS. 56:68-70), “Maka terangkanlah kepada-Ku tentang air yang kamu minum. Kamukah yangurunkannya dari awan ataukah Kami yang menurunkan? Kalau Kami kehendaki, niscaya Kami jadikan dia asin, maka mengapakah kamu tidak bersyukur?”

Subhanallah, Maha Suci Engkau Ya Allah atas apa yang ada di jagat raya, bumi beserta isinya semua adalah bukti penciptaan-Mu. Jika kita baca ayat-ayat tersebut, sebenarnya kita sedang berusaha untuk memahami ilmu, kekuasaan dan kreasi seni-Nya yang tak terhingga dengan mengingat dan merenung (tafakur) atas ciptaan-Nya yang sempurna tanpa cacat, yang pada gilirannya akan menambah keimanan kita (*haqqul yaqin*) kepada-Nya. Bagi orang yang dibukakan akal pikiran dan hatinya, segala sesuatu di sekeliling mereka adalah tanda-tanda ciptaan-Nya. Oleh karena itulah bagi yang belum bersahabat dengan Al Qur’an, mulai saat ini marilah kita jadikan Al Qur’an sebagai *sahabat sejati*, dengan membacanya setidak-setidaknya satu ayat setiap hari atau sesuai kesanggupan. Semoga kita termasuk orang yang diberi rahmat dan hidayah, amien...

12. Si Tukang Kayu

Seorang tukang kayu tua bermaksud pensiun dari pekerjaannya di sebuah perusahaan bangunan, konstruksi perumahan. Ia menyampaikan keinginan itu pada pemilik perusahaan. Tentu saja, ia akan kehilangan penghasilan bulannya, tetapi keputusan itu sudah bulat. Ia merasa lelah, ingin beristirahat dan menikmati sisa hari tuanya dengan penuh kedamaian bersama istri dan keluarganya. Pemilik perusahaan merasa sedih kehilangan salah seorang pekerja terbaiknya. Ia lalu meminta permintaan terakhir pada tukang kayu tersebut untuk membuatkan sebuah rumah untuk dirinya. Tukang kayu mengangguk menyetujui permohonan pribadi pemilik perusahaan itu. Tapi, sebenarnya ia merasa terpaksa. Ia ingin segera berhenti. Hatinya tidak sepenuhnya dicurahkan. Dengan ogah-ogahan ia mengerjakan proyek itu. Ia cuma menggunakan bahan-bahan sekedarnya. Akhirnya selesailah rumah yang diminta. Hasilnya bukanlah sebuah rumah baik. Sungguh sayang ia harus mengakhiri kariernya dengan prestasi yang tidak begitu mengagumkan. Ketika pemilik perusahaan itu datang melihat rumah yang dimintanya, ia menyerahkan sebuah kunci rumah pada si tukang kayu. "Ini adalah rumahmu, " katanya, "hadiah dari kami."

Betapa terkejutnya si tukang kayu itu. Betapa malu dan menyesalnya. Seandainya saja ia mengetahui bahwa rumah yang dikerjakannya adalah rumah untuk dirinya sendiri, tentu ia akan mengerjakannya dengan cara yang lain sama sekali. Kini ia harus tinggal di sebuah rumah yang tak terlalu bagus hasil karyanya sendiri. Itulah yang terjadi pada kehidupan kita. Kadangkala, banyak dari kita yang membangun kehidupan dengan cara yang membingungkan. Lebih memilih berusaha ala kadarnya ketimbang mengupayakan yang baik. Bahkan, pada bagian-bagian terpenting dalam hidup kita tidak

memberikan yang terbaik. Pada akhir perjalanan kita terkejut saat melihat apa yang telah kita lakukan dan menemukan diri kita hidup di dalam sebuah rumah yang kita ciptakan sendiri. Seandainya kita menyadarinya sejak semula kita akan menjalani hidup ini dengan cara yang jauh berbeda.

Renungkan bahwa kita adalah si tukang kayu, dan rumah yang sedang dibangun adalah kediaman akhir kita. Setiap hari kita memotong, memasang papan, memaku, mendirikan dinding serta membuat atap adalah ibadah dan amalan kita. Jika kita membangun dan melakukan dengan keterpaksaan karena wajib kita kerjakan atau karena tidak enak dengan lingkungan kita, maka hal itu akan membuat kita lelah menjalankannya.

Ada diantara kita yang karena tahu akan menghakhiri purna tugasnya, justru melakukan pekerjaan ala kadarnya dan tidak sepenuh hati. Ironisnya, sebagian malah baru mau beribadah untuk mengingat Allah bila telah memasuki usia senja, itu masih lumayan. Lebih celaka jika usia telah matang dan modal materi sangat cukup malah sedang getol-getolnya maksiat. Pesan yang dapat diambil adalah mari kita selesaikan rumah yang kita bangun dengan sebaik-baiknya seolah-olah hanya mengerjakannya sekali saja dalam seumur hidup. Walaupun kita hanya memiliki waktu singkat, maka dalam kesingkatan itu kita pantas untuk hidup dengan prestasi duniawi dan ukhrowi. Hidup kita esok adalah akibat sikap dan pilihan yang kita perbuat hari ini.

Firman Allah dalam Surat Al Baqarah (QS. 2:100), “...*Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah...*”. Dalam ayat lain “..... *Dan barang siapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui.*

(QS.2: 158). Selanjutnya “.....Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan) nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. Dan mohonlah ampunan kepada Allah;...”. (QS. Al Muzzammil, 73: 20). Hari perhitungan adalah kepunyaan Allah, bukan milik kita, karenanya pastikan kitapun akan masuk dalam barisan kemenangan. *Allaaha ma'al-ladziinattaqaw wal-ladzina hum muhsinuun*. Amin.

13. **Rahasia Di Balik Kemakmuran**

Pernah suatu hari tetangga saya menanyakan mengenai kehidupan orang kaya di kampung kami, “Kenapa yah.. hidup saya koq pas-pasan saja, tidak lebih tidak kurang, saya Insiyur Teknik, kerjanya sebagai agen lepas asuransi yang terkadang bulan ini dapat insentif premi namun bulan berikutnya samasekali, saya sih nggak alim-alim banget, tapi Insy Allah yang namanya larangan dijauhi dan perintahNya saya kerjakan. Tapi kenapa rejeki senin-kemis,.....?” keluhnya. Sementara dia, tetangga si kaya itu, sama,... ia Sarjana Teknik, padahal ia hanya pegawai negeri sipil, golongan nggak tinggi-tinggi amat, sombongnya minta ampun, istrinya judes banget, para tetangga banyak yang nggak senang dengan perangai keluarga itu, tapi harta bendanya melimpah. Di lingkungan kita berapa rumah yang sudah bayari, Tuhan adil nggak ya...?”, tambahnya lirih.

Kemudian rekan saya satu lagi menimpali ; “Kamu jangan su’udzhon sama orang, dan jangan iri terhadap apa yang telah Allah berikan, seharusnya malah bersyukur, itu namanya ujian, coba kalau dikasih harta banyak, mungkin waktu shalat Maghrib kamu masih lagi indehoi sama wanita yang bukan muhrimnya di ruang VIP Karaoke, dan meninggalkan shalat. Itu namanya Allah sayang sama kamu, karena tidak sedikit orang lulus ujian jika diberikan kesusahan, tapi banyak yang bablas saat diberikan kesenangan” ; katanya separuh menasehati.

Memang banyak manusia di dunia ini, meskipun tidak beriman atau sekedar beriman kepada Allah, mereka menikmati kekayaan yang tak terhitung banyaknya, dan memiliki keluarga (suami/istri dan anak-anak) yang sehat. Namun mereka bukannya mencari keridhaan Allah, tetapi semua karunia yang diterima justru menjauhkan dirinya dari Allah. Dalam menjalani kehidupannya mereka sering

mendurhakai Allah dengan melakukan dosa hari demi hari, menganggap bahwa apa yang mereka miliki merupakan hasil jerih payahnya.

Untuk itu, Allah telah mengingatkan kita tentang rahasia lain dan tujuan di balik nikmat dan waktu yang diberikan kepada mereka : *“Dan janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki akan mengazab mereka di dunia dengan harta dan anak-anak itu dan agar melayang nyawa mereka dalam keadaan kafir.”* (QS At-Taubah, 9: 85). Sementara anggapan usia panjangnya adalah karena mereka menjaga kesehatannya dengan baik, padahal itu adalah sebaliknya. *“Dan janganlah sekali-kali orang-orang kafir menyangka bahwa pemberian tangguh Kami kepada mereka adalah lebih baik bagi mereka. Sesungguhnya Kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah supaya bertambah-tambah dosa mereka; dan bagi mereka azab yang menghinakan.”* (QS. Ali Imran, 3:178). Ayat lainnya; *“Maka biarkanlah mereka dalam kesesatannya sampai suatu waktu. Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang Kami berikan kepada mereka itu (berarti bahwa), Kami bersegera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? Tidak, sebenarnya mereka tidak sadar.”* (QS. Al Mu'minin, 23: 54-56).

Sebagaimana dijelaskan dalam ayat-ayat di atas, apa yang dimiliki orang-orang yang lalai sesungguhnya bukanlah merupakan kebaikan bagi mereka, sehingga tidak perlu kita iri dan ingin seperti mereka. Harta dan waktu yang diberikan kepada mereka hanyalah menambah dosanya. Ketika waktu yang diberikan kepada mereka sudah habis; kekayaan, anak-anak, atau kedudukan mereka, tidak dapat menyelamatkannya dari siksa yang pedih. Allah Maha Adil dan Maha Penyayang, Dia menciptakan segala sesuatu dengan kebijaksanaan dan kebaikan, dan setiap orang akan dibalas sepenuhnya atas apa yang mereka

kerjakan. Menyadari hal ini, kita sebagai orang yang beriman sudah seharusnya menyikapi setiap peristiwa secara positif, baik itu kebaikan maupun keburukan. Jika tidak, kita akan tertipu dalam menjalani hidup ini dan jauh dari kenyataan. Mudah-mudahan kita semua termasuk orang-orang yang bijak dalam menggunakan apa yang Allah titipkan kepada kita sebagai ujian. *Innalillahi wa innailaihi roji'uun.*

14. Penjual Kue dan Pembeli

Seorang pemuda yang sangat lapar pergi menuju warung makan jalanan, dan memesan makanan, kemudian iapun dengan lahap menyantap hidangan yang telah dipesannya. Saat pemuda itu makan datanglah seorang anak kecil laki-laki menjajakan kue kepada pemuda tersebut, "Pak mau beli kue, Pak?". Dengan ramah pemuda yang sedang makan itu menjawab "Tidak dik..., saya sedang makan". Anak kecil tersebut tidak putus asa dengan tawaran pertama. Lalu ia tawarkan lagi kue setelah pemuda itu selesai makan, pemuda tersebut menjawab "tidak dik saya sudah kenyang".

Setelah pemuda itu membayar makanannya dan beranjak pergi meninggalkan warung itu, anak kecil penjaja kue tadi tidak menyerah dengan usahanya yang sudah hampir seharian menjajakan kue buatan ibunya. Mungkin anak kecil ini berpikir "Saya akan coba lagi tawarkan kue ini kepada bapak itu, siapa tahu kue ini dijadikan oleh-oleh buat orang dirumahnya". Ini adalah sebuah usaha yang gigih membantu ibunya untuk menyambung kehidupan keluarganya yang pas-pasan. Saat pemuda tadi beranjak pergi dari warung tersebut anak kecil penjaja kue tadi lantas menawarkan kue dagangannya untuk yang ketiga kalinya.

"Pak mau beli kue saya?", ujar si penjaja tersebut, pemuda yang ditawarkan menjadi risih juga untuk menolak yang ketiga kalinya, kemudian ia keluaran uang Rp2.000,- dari dompet dan ia berikan sebagai sedekah saja. "Dik ini uang saya kasih, tapi kuenya nggak usah saya ambil, anggap saja ini sedekah dari saya buat adik", ujarnya. Lalu uang yang diberikan pemuda itu ia ambil dan diberikan kepada pengemis yang sedang meminta-minta. Pemuda tadi jadi bingung, lho ini anak dikasih uang kok malah dikasih kepada orang lain,

dan berkata ; "Kenapa kamu berikan uang tersebut, kenapa tidak kamu ambil?". Anak kecil penjaja kue tersenyum lugu menjawab; "Saya sudah berjanji sama ibu dirumah ingin menjualkan kue buatan ibu, bukan jadi pengemis, dan saya akan bangga pulang kerumah bertemu ibu kalau kue buatan ibu terjual habis. Dan uang yang saya berikan kepada ibu hasil usaha kerja keras saya. Ibu saya tidak suka saya jadi pengemis".

Pemuda tadi jadi terkagum dengan kata-kata yang diucapkan anak kecil penjaja kue yang masih sangat kecil buat ukuran seorang anak yang sudah punya etos kerja bahwa "kerja itu adalah sebuah kehormatan", kalau dia tidak sukses bekerja menjajakan kue, ia berpikir kehormatan kerja dihadapan ibunya mempunyai nilai yang kurang, dan suatu pantangan bagi ibunya, anaknya menjadi pengemis, ia ingin setiap ia pulang kerumah ibu bisa tersenyum menyambut kedatangannya dan senyuman bundanya yang tulus ia balas dengan kerja yang terbaik dan menghasilkan uang. Setelah merenung sejenak, kemudian pemuda tadi lantas memborong semua kue yang dijajakan lelaki kecil itu, bukan karena ia kasihan, tetapi karena prinsip yang dimiliki oleh anak kecil itu "kerja adalah sebuah kehormatan" ia akan mendapatkan uang kalau ia sudah bekerja dengan baik.

Islam mengajarkan bahwa kita hidup harus bekerja dalam mengisi hidup ini, bekerja adalah untuk hidup, sebagaimana firmanNya dalam Surat Az Zummar (QS. 39: 39), *"..Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu,.."*. Kemudian dalam ayat lainnya *"....sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada sesuatu kaum, hingga kaum itu merubah apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui,"* (QS. Al Anfaal, 8:53).

Semoga kisah di atas bisa menyadarkan kita tentang arti pentingnya kerja. Bukan sekadar untuk uang semata. Jangan sampai mata kita menjadi "hijau" karena uang yang akhirnya melupakan arti pentingnya kebanggaan profesi yg kita miliki. Sekecil apapun profesi itu, kalau kita kerjakan dengan sungguh-sungguh, pastilah akan sangat berarti. Semoga kita termasuk orang-orang yang mau bekerja dan mencari keridhoanNya, bukan orang-orang yang hanya mengharap uang semata dengan mengorbankan kehormatan. Amin (fn)

15. Pedoman Hidup

Setiap perusahaan baik lembaga pemerintah maupun swasta lazimnya memiliki pedoman, seperti *corporate procedure manual* atau sejenisnya, sebagai acuan untuk mencapai tujuannya (*goal*). Bagaimana dengan kita manusia?, apakah juga perlu pedoman ?, apakah tujuan hidup dapat tercapai tanpa pedoman ?, berikut sedikit kisah kecil mengenai orang yang tidak memiliki pegangan.

Diceritakan bahwa pada suatu hari ada seorang ayah dan anak yang hendak bepergian ke negeri seberang bersama dengan keledainya. Pertama sang ayah menaiki keledai itu sementara si anak berjalan sambil menuntunnya, memasuki perkampungan A, orang-orang berkomentar “Dasar bapak tidak tahu diri, masa dia enak-enakan naik keledai, sementara anaknya disuruh jalan”. Mereka mendengarnya, setelah melewati kerumunan tersebut, mereka mengganti posisi, sekarang si anak yang naik keledai dan sang ayah menuntunnya. Melewati perkampungan B, warga setempat berkomentar lain, “Lihat itu,... Anak durhaka, masa ayahnya jalan, sementara dia malah naik keledai”. Setelah melewati kampung tersebut. Kini ayah dan anak, keduanya menaiki keledai tersebut. Di kampung C, warga setempat juga berkomentar, “Dasar bapak dan anak tidak tahu peri kebinatangan, masa keledai sebesar itu dinaiki oleh dua orang. Mendengar itu, kemudian mereka keduanya turun dari keledai. Akhirnya mereka berdua menuntun keledai tersebut. Melewati kampung D, warga setempat berkomentar lain, “Bodoh sekali mereka, punya keledai tunggangan, eeh..., malah dituntun”. Mereka semakin bingung mendengar komentar yang berbeda dari setiap kampung yang dilewati, dalam hati sang ayah “Mana yang benar....., semuanya koq, nampak salah ?.

Kisah tersebut menggambarkan orang-orang yang tidak

memiliki pengetahuan dan keteguhan hati, mudah diombang-ambingkan oleh pendapat orang lain, karena mereka tidak memiliki pedoman. Demikian halnya kita yang mengaku beragama Islam, untuk mencapai tujuan hidupnya - sejahtera dunia dan akhirat yang diridhoi Allah SWT. Sang Pencipta telah membekalinya dengan suatu pedoman, berupa Kitabullah sebagaimana firmanNya dalam Surat Al Jaatsiyah (QS.45:20) : “*Al Qur'an ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini*”. Selain itu Allah juga telah utus para Nabi dan rasulnya untuk menyampaikan Ayat-ayatNya, sebagaimana Surat Ibrahim (QS. 14:4); “*Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka....*”, ayat lain ; “*Dan taatilah Allah dan Rasul, supaya kamu diberi rahmat*”. (QS. Ali Imran, 3:132)

Jelaslah bahwa sudah seharusnya kita mengetahui isi kandungan pedoman hidup tersebut, berupa Al Qur'an, Sunnah dan Hadits. Namun demikian dalam memahami pedoman itu seringkali terjadi perbedaan penafsiran diantara manusia terutama terhadap ayat-ayat *mutasyabihat* (ayat-ayat yang mengandung beberapa pengertian dan tidak dapat ditentukan arti mana yang dimaksud kecuali sesudah diselidiki secara mendalam, atau ayat-ayat yang pengertiannya hanya Allah yang mengetahui seperti ayat yang berhubungan dengan yang ghaib-ghaib, misalnya ayat-ayat mengenai hari kiamat, surga, neraka dan lain-lain), sehingga sebagian orang menafsirkan berbeda-beda, dan umat bingung - mana yang harus diikuti. Sebenarnya Al Qur'an tidak membuat kita sulit karena sebagian besar pokok-pokok pedoman berupa ayat-ayat *muhkamaat* (ayat-ayat yang terang dan tegas maksudnya, dapat dipahami dengan mudah), sebagaimana Surat Ali Imran (QS. 3:7) ; “*.....Di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat itulah pokok-pokok isi*

Al Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal."

Seperti halnya sunnah dan hadits yang jumlahnya ribuan, bagaimana kita bisa mengatakan hadits tersebut sahih, palsu, ataupun dhaif, atau bertentangan dengan Kitabullah kalau kita sendiri belum pernah membaca Al Qur'an tersebut. Janji Allah kepada makhluknya yang mau membaca, disebutkan dalam Surat Al Qiyaamah (QS.75:16-19) ; *"Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Qur'an karena hendak cepat-cepat menguasainya. Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacaknya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah penjelasannya."* Insya Allah, setelah mengamalkannya, kita tidak akan seperti ayah, anak dan keledainya yang plin plan mengikuti angin bertiup, karena pendapat umum tidak seratus persen mengandung kebenaran. Semoga kita termasuk orang-orang yang diberi rahmat dan hikmah. *Wallahu 'alimum bil-muttaqin. Amin.*

16. Kita Semua Bersaudara

Fulan, sahabat dekat saya yang kritis menyikapi bagaimana seseorang melakukan penilaian terhadap sosok tokoh negeri ini apalagi menjelang Pemilu 2004. “Wah Gus Dur mah orangnya payah, plin-plan nggak Islami, perkataannya nggak bisa dipegang, hari ini ngomong A seminggu kemudian bicara B.”, kata Fulan menirukan kesan temannya yang anti Gus Dur. “Kalau Amien Rais itu orangnya tegas, lugas dan idealis, Dia berani menyuarakan yang benar, lihat saja saat menjelang lengsernya Soeharto, siapa yang berani bersikap seperti Dia” ujar pendukung Amien Rais. Lain lagi menurut yang tidak suka Amien Rais, “Eh...Amien itu orangnya inkonsisten, dahulu mendukung Gus Dur, tetapi belakangan malah menohoknya, bahkan menjatuhkannya dari kursi kepresidanan. Dia orangnya payah...”. “Itulah gambaran bagaimana muslim menilai saudaranya sendiri”, kata Fulan datar. Kalau ditanya, umumnya mereka menjawab “Kata teman saya memang dia begitu atau berita di koran kan memang begitu” ledek Fulan.

Kita itu paling senang ngejelekin seseorang, hanya karena kita tidak suka pada orang itu, padahal informasinya baru “katanya” tapi kita sudah men-*judge* negatif orang itu, walaupun orang itu memang begitu, kenapa harus mengumbar aibnya, bukankah sesama muslim bersaudara; tambah Fulan sambil menyakinkan lawan bicaranya, kemudian ia menyitir ayat-ayat dalam Al Qur’an (QS. Al Hujuraat 49:10) yang berbunyi “*Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara*”, dan ayat 12-nya ; *Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain.*”.

Kalau kita menjelek-jelekin orang lain, Ghibah namanya, dosa ghibah tidak terampuni sebelum orang yang disangkakan itu mengampuni kita, mau ente ketahan masuk syurga dan keprosok ke neraka karena belum dimaafin orang yang ente omongin ; celetuk Fulan sambil berseloroh dengan logat gaul Betawi.

“Terus gimana dong, kita harus menyikapi” : Tanya rekan Fulan. Dasar pertama kita adalah *amar ma'ruf nahi mungkar*, dan niat tulus untuk kebaikan; sergah Fulan. Misalnya gini deh, ente punya bawahan, kata orang bawahan ente nggak becus kerja, panggil anak buah ente tanya bener nggak informasi itu, kalau jawaban dia meragukan dan penjelasannya memang menunjukkan kearah inkompetensi, nasehati dan didik dia untuk perbaikan ke depan, jangan malah mengumbar aibnya, tapi kalau ternyata informasinya keliru berarti kita sudah terhindar dari Ghibah; kata Fulan bersemangat.

Contoh lain kalau seorang tokoh dikatakan negatif, jangan malah ngompori - tapi coba dapatkan informasi akurat dan pahami pemikiran orang itu atau *Taawun*, jangan paksakan sesuai pemikiran diri kita, karena pakaian kita belum tentu cocok untuk orang lain, kalau ternyata tidak benar sampaikan kepada orang lain, dan jika ternyata benar sedangkan kita tidak dapat bertemu atau komunikasi dengannya, do'akan agar dibukakan pintu hatinya oleh yang Maha Kuasa, “*Maka berilah peringatan, karena kita hanyalah orang yang memberi peringatan dan bukanlah orang yang berkuasa atas mereka*”. (QS. Al Ghaasyiyah, 88: 21-22) : ujar Fulan menambahkan sambil ngeloyor menuju Masjid hendak shalat Jum'at.

Fulan benar, persaudaraan muslim timbul bila hati saling menyayangi, tidak ada *shu'udzon*, merasa senasib, merasakan sedih dan susah saudara kita (*Takaful*) termasuk upaya membantunya. Seperti kisah sahabat

nabi yang kehausan pada saat perang Badr. Dimana terdapat sahabat nabi yang merasa kehausan kemudian mendengar sahabat lainnya merintih meminta minum, maka ia berikan air kepada sahabatnya walaupun ia memerlukan. Contoh mementingkan saudara terlebih dahulu (*itsar*) adalah ciri persaudaraan Islam. Hadits Nabi mengatakan ; *Tidak akan beriman seseorang diantaramu apabila kamu tidak mencintai saudaramu seperti kamu mencintai dirimu sendiri. Wallaahu Aillamu Bish Shawaab.*

17. Permohonan si Miskin dan si Kaya

Nabi Musa AS memiliki umat yang jumlahnya sangat banyak dan umur mereka panjang-panjang. Mereka ada yang kaya dan miskin. Suatu hari ada seorang miskin datang menghadap Nabi Musa as. Ia begitu miskinnya pakaiannya compang-camping dan sangat lusuh berdebu. Si miskin itu kemudian berkata kepada Baginda Musa as, "Ya Nabiullah, tolong sampaikan kepada Allah SWT agar menjadikan aku orang kaya.

Nabi Musa AS tersenyum dan berkata kepada orang itu, "Saudaraku, banyak-banyaklah kamu bersyukur kepada Allah SWT. Si miskin itu agak terkejut dan kesal, lalu ia berkata ; "Bagaimana aku mau banyak bersyukur, aku makan pun jarang, dan pakaian yang aku gunakan pun hanya satu lembar ini saja!". Akhirnya si miskin itu pulang tanpa mendapatkan apa yang diinginkan.

Beberapa waktu kemudian datang seorang kaya menghadap Nabi Musa AS. Orang tersebut bersih badannya juga rapi pakaiannya. Ia berkata kepada Nabi Musa AS, "Wahai Nabiullah, tolong sampaikan kepada Allah SWT agar aku dijadikan orang yang miskin, terkadang aku merasa terganggu dengan hartaku itu. Nabi Musa AS pun tersenyum, lalu ia berkata, dengan maksud mengujinya: "Wahai saudaraku, janganlah kamu bersyukur kepada Allah SWT".

"Ya Nabiullah, bagaimana aku tidak bersyukur kepada Allah SWT. Allah SWT telah memberiku mata yang dengannya aku dapat melihat. Telinga yang dengannya aku dapat mendengar. Tangan yang dengannya aku dapat bekerja dan Allah telah memberiku kaki yang dengannya aku dapat berjalan, bagaimana mungkin aku tidak mensyukurinya", jawab si kaya itu. Dalam firman Allah Surat Al An'aam (QS. 6:53), "*Dan demikianlah telah Kami*

uji sebahagian mereka (orang-orang yang kaya) dengan sebahagian mereka (orang-orang miskin),..."

Akhirnya si kaya itu pun pulang ke rumahnya. Kemudian yang terjadi adalah si kaya semakin ditambah kekayaannya karena ia selalu bersyukur. Dan si miskin menjadi bertambah miskin, karena Allah SWT mengambil semua kenikmatan-Nya, sehingga si miskin itu tidak memiliki selembar pakaianpun kecuali yang melekat di tubuhnya. Allah akan melipatgandakan ni'matnya kepada orang-orang yang bersyukur dan sebaliknya azab kepada mereka yang kufur ni'mat sebagaimana Surat Ibrahim (QS. 14:7), "*Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan: "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih"*". Semoga kita termasuk hamba-hambaNya yang senantiasa bersyukur atas apa yang telah diberikan. Amin.

18. Keteguhan Iman

Propaganda yang dilakukan oleh orang-orang atau organisasi tertentu yang tidak suka dengan Islam telah lama berlangsung, baik secara halus bahkan dengan cara terang-terangan seperti yang digambarkan dalam komik *“Allah tidak beranak dan diperanakkan”* pada situs www.chick.com/reading/tracts/1663/1663_01.asp, melalui argumentasi pemutarbalikkan isi Kitabullah dengan tujuan “Pemurtadan”. Ancaman maupun polah mereka memang sudah diingatkan oleh Allah dalam Al Qur’an kepada kita semua : *“Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: “Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)”. Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu.”* (QS. Al Baqarah, 2:120)

Namun demikian sebenarnya para pendeta dan rabii mereka telah mengetahui akan datangnya Nabi terakhir, yaitu Muhammad SAW yang akan menyampaikan agama Allah : *“Mereka Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Al Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Dan sesungguhnya sebahagian di antara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui”.* (QS. Al Baqarah, 2:146). Sehingga ada sebagian dari mereka yang beriman kepada Allah dan kenabian Muhammad, sebagaimana disebutkan dalam Surat Al Maaidah (QS. 5:69) : *“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (di antara mereka) yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”*

Kebenaran Islam memang bukan hal yang perlu

diragukan, mengingat firman Allah dalam Surat Ali Imran (QS. 3:19) : *“Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barang siapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya”*. Dalam menghadapi hal-hal yang demikian, saya menjadi teringat bagaimana sikap keteguhan keimanan Nabi Muhammad SAW dalam mempertahankan keyakinannya atas Islam, dan upaya Beliau yang pantang menyerah dalam melakukan siar, seperti yang Beliau katakan kepada Abu Jahal dan para pembesar Quraisy. *“Demi Allah, walaupun engkau letakkan matahari di tangan kananku dan meletakkan bulan di tangan kiriku, dengan maksud aku meninggalkan agamaku, sungguh itu tidak akan kutinggalkan, biar nanti Allah yang akan membuktikan kemenangan itu; di tanganku, atau aku binasa karenanya.”*

Maka dalam menyikapi propaganda tersebut, sikap arif dan bijak yang dapat kita lakukan adalah, selektif terhadap bacaan maupun tontonan anak, termasuk untuk diri kita sendiri sambil meningkatkan daya tahan terhadap pengaruh luar tanpa harus kita memprovokasi keyakinan beragama umat lain, yang bahkan malah bisa menimbulkan masalah baru. Bukankah mereka juga umat Allah, manusia seperti kita juga, justru kini saatnya bagi kita untuk membuktikan bahwa Islam adalah rahmat bagi alam semesta. dan biarlah Allah yang mengadili mahlukNya, apakah dia Islam, atau bukan, sebagaimana Surat Al Hajj (QS. 22:17) berikut : *“Sesungguhnya orang-orang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shaabi-iiin, orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi dan orang-orang musyrik, Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada hari kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu.”* Amin.

19. Kiamat Sudah Dekat ?

Sekte Sibuea adalah kelompok yang mereka sebut sebagai jamaah Pondok Nabi, percaya bahwa kiamat akan terjadi pada 10 November 2003. Apakah memang benar Kiamat sudah dekat?

Menurut Muhammad Amin Jamaluddin, seorang insinyur yang baru menempuh S-2 di Fakultas Da'wah Universitas Al-Azhar, Kairo. Dalam bukunya yang berjudul "Umur Ummat Islam", merupakan kajian yang betul-betul spektakuler dan menjadi *best-seller*. Ia menafsirkan beberapa hadits mengenai umur ummat Yahudi, Kristen, ummat Islam, diisyaratkan umur ummat Islam adalah 1500 tahun. Sekarang sudah 1424 Hijriah, jadi tinggal 76 tahun lagi, dipotong dengan waktu perjuangan Nabi Muhammad SAW ketika di Mekkah yang memakan waktu 13 tahun. Sehingga umur umat Islam tinggal kira-kira 63 tahun.

Hal itu diperkuat lagi dengan hadits riwayat Bukhari Muslim yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik r.a bahwa Rasulullah SAW pernah berkata; "Jarak masa aku diutus dengan berlakunya hari kiamat adalah seperti dua jari ini (yaitu jari telunjuk dan tengah)".

Kemudian dari hadits riwayat yang sama diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda : *Kita adalah orang-orang yang terakhir* dan kita jugalah orang-orang yang mendahului umat manusia pada hari Kiamat. Setiap umat dikaruniakan kitab sebelum kita, kemudian kita juga diberi kitab sesudah mereka. Oleh sebab itu, inilah hari yang ditentukan oleh Allah untuk kita. Allah memberi petunjuk kepada kita pada hari tersebut. Umat-umat lain akan mengikuti kita pada hari itu, kaum Yahudi esok dan kaum Nasrani lusa.

Setelah umur umat Islam berakhir, apa yang terjadi kemudian? Menurut hadits, setelah khilafah berdiri, kemakmuran akan terjadi dimana-mana. Pada masa itu tetap ada orang kafir, sampai pada masa tertentu, Allah SWT akan mendatangkan tanda akhir zaman, yaitu hembusan angin sepoi-sepoi dari arah Yaman (selatan). Itu terjadi setelah wafatnya Isa Ibnu Maryam. Semua orang Islam, kendati hanya punya keimanan sebiji zarah/sawi, akan menghirup udara itu dan meninggal dengan damai. Ya sudah, selesai. Berakhirlah umur ummat Islam. Di dunia tinggal ummat yang kafir 24 karat. Terjadilah kekacauan dan kehancuran luar biasa, karena tidak ada lagi amar ma'ruf nahiy munkar. Nabi menggambarkan, saat itu manusia tak akan malu-malu bersenggama seperti keledai di jalanan. Mekkah dan Madinah dihancurkan, sehingga datanglah kiamat yang mengerikan. Alhamdulillah, umat Islam tidak akan mengalami fase penghancuran yang amat mengerikan itu.

Kita tidak tahu pasti kapan kiamat akan datang apakah lebih lambat dari perkiraan Muhammad Amin Jamaluddin atau malah sebaliknya, tapi yang pasti kita akan mengalami kiamat kecil. Hikmah yang bisa ditarik dari tanda-tanda zaman tersebut adalah persiapan diri kita untuk menghadap Ilahi dengan amalan yang terbaik yang kita miliki sesuai sunatullah dan tuntunan nabi. Semoga kita termasuk orang-orang yang beruntung. Amien.

20. Kerusakan Dunia

Beberapa waktu yang lalu, kita saksikan melalui media massa bagaimana tragisnya belahan wilayah Indonesia terkena musibah bencana alam seperti Badai Tsunami di Banyuwangi atau tanah longsor di Bahorok yang menelan ribuan jiwa, bahkan di belahan dunia lain seperti, kehancuran Kota Pompeii, Italia, yang dilumat oleh lahar panas, kebakaran hebat di California atau gempa bumi di Iran. Apakah semua musibah itu merupakan murni bencana alam atautkah karena Sang Pencipta murka kepada manusia yang membuat kerusakan dan kezaliman.

Kezaliman lain seperti diperlihatkan oleh Zionisme atas bangsa Palestina dengan kebuasannya melakukan aneksasi wilayah dan menjadikan Palestina sebagai “daerah jajahan dan tanah air bersejarah bangsa Yahudi” dengan kedok relijius mereka, belum lagi perusakan hebat sebagaimana dokumen *The Protocols of the Learned Elders of Zion*, melalui demoralisasi dalam segala aspek kehidupan seperti peniadaan agama, korupsi, termasuk eksploitasi sex melalui wanita Yahudi yang menyamar sebagai gadis-gadis Eropa untuk menggoda kehidupan laki-laki dan pemimpin terkemuka bangsa-bangsa di dunia.

Sehingga bisa kita bayangkan, betapa rusaknya dunia ini jika tangan-tangan jahil telah menguasai sendi-sendi kehidupan makhluk Allah. Jika kita tengok kebelakang - sejarah panjang manusia sampai dengan sekarang, bahwa kerusakan dunia mempunyai tipikal berupa pelanggaran sunatullah, penuhunan terhadap harta dan tahta, berlaku sombong di muka bumi, kesewenangan atas milik orang lain, serta penyimpangan seksual. Janji Allah pasti benar, sebagaimana azab yang ditimpakan kepada kaum dibinasakan, kaum ‘Aad, Tsamud, Sodom, Saba, Fir’aun, Iram, dan seterusnya. Maka adakah pelajaran yang bisa

diambil dari pembinasaaan kaum-kaum tersebut?

Semua Nabi dan Rasul telah memperingatkan kaumnya, sebagaimana firman Allah : *“Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah telah menciptakan langit dan bumi dengan hak? Jika Dia menghendaki, niscaya Dia membinasakan kamu dan mengganti (mu) dengan makhluk yang baru,”* (QS. Ibrahim, 14:19). Allah juga telah perintahkan kita untuk tidak merugikan orang lain : *“Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan;”* (QS. Asy Syu'araa', 26:183).

Saya jadi teringat lirik lagu Berita Kepada Kawan (Ebit. G. Ade) : *“Mungkin Tuhan mulai bosan, melihat tingkah kita, yang selalu salah dan bangga dengan dosa-dosa....., atau alam mulai enggan bersahabat dengan kita....., coba kita bertanya pada rumput yang bergoyang*”. Semoga kita terjaga dari perilaku yang dimurkai oleh Sang Pemelihara, karena Allah beserta orang-orang takwa, Amin ya, Robbal Alamin.

21. Pahala Membantu Orang Lain

Pada saat Abdullah bin Mubarak berhaji, ia tertidur di Masjidil Haram, kemudian bermimpi melihat dua malaikat turun dari langit, lalu malaikat A bertanya pada malaikat B, "Berapa banyak orang-orang yang berhaji pada tahun ini?" , "Enam ratus ribu." ; jawab B. lalu A bertanya lagi, "Berapa banyak yang diterima ?", jawab B : "Tidak seorang pun yang diterima, hanya ada seorang tukang sepatu dari Damsyik bernama Muwaffaq, dia tidak dapat berhaji, tetapi diterima hajinya sehingga semua yang haji pada tahun itu diterima berkat hajinya Muwaffaq."

Ketika Abdullah bin Mubarak mendengar percakapan malaikat tersebut, terbangunlah ia dari tidurnya, dan setelah itu ia berangkat ke Damsyik mencari orang yang bernama Muwaffaq, setelah sampai di rumahnya, dan ketika diketuk pintu rumahnya, keluarlah seorang lelaki dan segera ia bertanya namanya, Jawab orang itu, "Saya Muwaffaq". Lalu Abdullah bin Mubarak bertanya padanya, "Kebaikan apakah yang telah engkau lakukan sehingga mencapai derajat yang sedemikian itu?". Jawab Muwaffaq, "Tadinya aku ingin berhaji tetapi berhalangan karena sesuatu. Aku mendapat uang tiga ratus dirham dari pekerjaanku membuat dan menambal sepatu, lalu aku berniat haji pada tahun ini, namun pada suatu hari aku mencium bau makanan yang berbeda dari rumah tetanggaku. Kemudian aku ke rumah tetanggaku tersebut, dan menanyakan sedang memasak apa.

Jawab tetanggaku, "Saya terpaksa membuka rahasiaku, sebenarnya anak-anak yatimku sudah 3 hari tidak makan, karena itu aku keluar mencari makanan untuk mereka. Tiba-tiba aku menemukan bangkai himar di suatu tempat, lalu aku potong sebahagian dan kubawa pulang untuk aku masak, makanan ini halal bagi kami dan haram untuk kamu.". Ketika aku mendengar jawaban itu, aku

segera kembali ke rumah dan mengambil uang tiga ratus dirham dan keserahkan kepada tetanggaku tadi, lalu menyuruhnya untuk membelanjakan uang itu untuk keperluan anak-anak yatim yang ada dalam asuhan tetanggaku itu. "Sebenarnya hajiku adalah di depan pintu rumahku." Kata Muwaffaq.

Demikianlah kisah tersebut, bahwa membantu tetangga yang dalam kelaparan amat besar pahalanya apalagi di dalamnya terdapat anak-anak yatim. Rasulullah pernah ditanya, "Ya Rasulullah tunjukkan padaku amal perbuatan apa yang bila kuamalkan akan masuk syurga.". Jawab Rasulullah, "Jadilah kamu orang yang baik." . Orang itu bertanya lagi, "Ya Rasulullah, bagaimana aku tahu bahwa aku telah berbuat baik?". Jawab Rasulullah, "Tanyakan pada tetanggamu, bila mereka berkata engkau baik, maka engkau benar-benar baik dan bila mereka berkata engkau jahat, maka engkau sebenarnya jahat."

Anjuran tersebut tersurat dalam QS. An Nisaa', 4:36 ; *"....Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu..... "*. Sedangkan Hadits Bukhari - Muslim, dari Ibnu Abbas r.a, menerangkan bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda: *"Sesungguhnya Allah mencatat kebaikan dan kejahatan, barangsiapa berniat ingin melakukan kebaikan, tetapi tidak terlaksana, maka Allah mencatat niat itu sebagai kebaikan yang sempurna disisinya,*".

Semoga menjadi teladan bagi kita semua, sedangkan untuk rekan kerjaku Mbak Anti dan suami, serta saudara-saudaraku muslimin-muslimat di Indonesia yang batal berhaji tahun ini, semoga niatan tersebut menjadi catatan kebaikan tersendiri disisi Allah SWT, amin.

22. Kenapa Babi Haram ?

Saya yakin, kita semua setuju jika babi dikatakan haram. Namun bila ditanya baik oleh kerabat, teman ataupun anak-anak kita, mungkin alasannya berbeda-beda satu dengan yang lain. Ada yang mengatakan babi haram karena memang dilarang oleh Allah sebagaimana tertuang dalam Al Qur'an (QS. Al Maidah, 5:3), atau ada juga yang mengatakan babi itu kotor dan penyebab berkembang biaknya cacing pita dalam perut kita sehingga tidak baik untuk kesehatan. Semua alasan itu benar, namun keyakinan haram tersebut masih menimbulkan sikap skeptis sebagian dari kaum muslimin apalagi non muslim. Oleh karena itu dalam pesan ini saya akan mengulas singkat alasan lain mengapa babi diharamkan, melalui tadabur dengan melihat tanda-tanda alam yang terjadi di sekitar kita (ayat-ayat kauniyah).

Sifat Allah adalah Maha Berkuasa (Al Muqtadir) dan Menentukan (Al Qahhaar), hal-hal yang menurut pikiran kita tidak mungkin menjadi sangat mungkin menurut kehendak-Nya. Misalnya bagaimana ancaman dan hukuman Allah kepada kaum musyirikin, sebagaimana mereka perkatakan dalam Surat Al Israa, (QS. 17:49), *"Apakah bila kami telah menjadi tulang belulang dan benda-benda yang hancur, apa benar-benarkah kami akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru?"*. Kemudian ayat selanjutnya : *"Jadilah kamu sekalian batu atau besi, atau suatu makhluk dari makhluk yang tidak mungkin (hidup) menurut pikiranmu".*(QS. Al Israa, 17:50-51).

Demikian halnya hukuman Allah kepada kaum Yahudi yang melanggar hari Sabtu, Allah berkehendak dan befirman: *"Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu di sisi Allah, yaitu orang-orang yang*

dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah thaghut?" Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus. (QS. Al Maaidah, 5:60).

Jika kita merenungi ayat-ayat tersebut sangatlah mungkin Allah menetapkan apapun kepada umatnya yang membangkang, apakah dijadikan batu, besi, kera ataupun babi. Jadi mungkinkah babi itu adalah manusia yang dikutuk oleh Allah karena pembangkangannya, termasuk mereka yang lalai dalam shalatnya, yang hidup dalam penderitaan dunia (neraka) sebagai seekor hewan yang hina. *Wallahu'allam bishshawab.*

Hasil riset yang dilakukan oleh peneliti Swiss terhadap babi menunjukkan bahwa jenis kromosom yang ada pada tubuh babi mirip dengan kromosom yang ada pada tubuh manusia. (*Artikel : SARS, Flu Burung dan Babi - Ketakwaan, Alfa Riza - Mahasiswa Jurusan Teknologi Pangan dan Persusuan Fachhochschule Hannover, Jerman*). Jika kita amati perilaku babi memang ada kemiripan dengan manusia, atau malah sebaliknya misalnya suka gonta ganti pasangan (*free sex*), bahu membahu untuk menggauli babi betina, makan makanan (mencari rejeki) di tempat-tempat yang kotor dan lain sebagainya.

Fakta lain terungkap sebagaimana termuat dalam surat kabar "Hamburger Abendblatt" terbitan Jerman tanggal 5 Januari 2004 lalu, Armien Meiwes (seperti Sumanto - Banjarnegara) sang kanibal dari Rottenberg, yang menghabiskan nyawa pasangan homoseksnya dan melahap jasadnya, mengatakan bahwa dia tidak menemukan perbedaan citarasa antara daging manusia dengan daging babi. *Subhanallah.*

"Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi dan binatang yang (ketika

disembelih) disebut (nama) selain Allah....” (QS. Al Baqarah, 2:173). Semoga pesan ini dapat menambah dan memperkuat keimanan serta keyakinan kita akan firman-firmanNya, dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri,....Wa ‘indahuu mafaatihul ghoibi laa ya’lamuhaa illaahuu.

23. Mengasihi Orang-orang Lalai

Dikisahkan pada suatu hari Rasulullah bersabda ; "Aku bermimpi dalam tidur sedang memegang segelas susu. Kuminum hampir habis susu itu sampai rasa kenyang menyelusup di kuku- kukuku. Lalu sisanya kuberikan kepada Umar bin Khatthab". Kemudian salah seorang sahabat bertanya ; "Apa takwilnya, ya Rasulullah?". Nabi menjawab , " Ilmu". Nyatanya semasa memegang jabatan Khalifah, Umar bin Khatthab tersohor dengan kekerasan dan kegalakannya. Akan tetapi, ilmunya menerangi sikap hidupnya, sehingga dalam memutuskan suatu perkara, Ia selalu pada aturan dan kecerdasan pemikirannya, bukan sentuhan perasaannya. Selaku penguasa ia tak terpengaruh oleh kemarahannya, kesedihannya, atau kepentingan pribadi dan keluarganya. Ia pernah berkata; "Membatalkan hukuman dengan diam-diam, bagiku lebih baik daripada melaksanakan hukuman dengan diam-diam." Sebab, membatalkan hukuman biasanya dilandasi oleh kebijaksanaan dan ampunan, sedangkan menjatuhkan hukuman bisa lantaran benci dan dendam. Apalagi jika dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Atau seperti pepatah hukum yang dikatakan oleh rekan kantor saya, seorang ahli hukum; "Lebih baik membebaskan seratus orang bersalah daripada menghukum seseorang yang tidak bersalah".

Kisah lain, ada seorang ayah yang pada suatu saat datang kepada Umar dan mengadu, " Anak perempuanku, wahai Amirul Mukminin, pernah terjerumus ke dalam dosa besar. Ia patah hati, lantas mengambil pisau dan mengerat lehernya sendiri. Untung aku memergokinya. Anak itu kuselamatkan, lukanya kurawat dengan cermat hingga ia segar bugar kembali". Umar merungut, "Hem, mujur anakmu itu. Bunuh diri adalah tanda kekufuran. Ia harus bertobat". Orang itu menjawab, " Memang itulah yang dikerjakannya, sesudah itu ia menyesal, dan bertobat

dengan sungguh-sungguh. Sekarang ia dipinang oleh seorang pemuda untuk menjadi istrinya. Apakah dosa itu harus kuceritakan pada calon suaminya, wahai Amirul Mukminin?”. Umar bertitah lantang,” Apakah engkau bermaksud membongkar aib yang sengaja telah ditutupi oleh Allah takdirNya? Demi Allah, seandainya kaulakukan hal itu, akan kuhukum engkau sedemikian rupa didepan masyarakat sehingga menjadi contoh pahit bagi yang lain. “Tidak....., jangan kau ungkap kembali cacat yang sudah terhapus itu. Nikahkanlah putri engkau sebagaimana layaknya seorang perempuan terhormat dan Muslimat yang taat.” ujar Umar.

Mungkin itulah yang dinamakan kearifan, dan tumbuh dari jiwa yang bersih dan adil. Khalifah Umar juga tidak ingin aib/cacat orang lain dibebarkan, sebab terhadap orang bersalah, yang diharapkan adalah memperbaiki, bukan memerosoknya kedalam kehinaan dan kejahatan yang lebih besar. Kepada pelacur-pelacur yang bertobat, atau bromocorah yang telah selesai menjalani hukumannya misalnya, seharusnya masyarakat memberi kesempatan untuk menebus dosanya dimasa lalu, bukan mengucilkannya sehingga terpaksa mereka terperangkap kedalam keburukan kembali.

Pada waktu lain datang seorang laki-laki seraya terengah-engah menghadap Umar. Mukanya merah padam dan suaranya gemetar manakala ia bercerita ,” Wahai, Amirul Mukminin. Saya melihat dengan mata kepala sendiri, pemuda Fulan dan pemudi Fulaniah berpelukan dengan mesra dibelakang pohon kurma”. Laki-laki itu berharap Umar akan memanggil kedua asyik masyuk itu dan memerintahkan algojo supaya menderanya dengan cemeti. Ternyata tidak melakukannya. Umar berkata ; ”Kenapa engkau tidak menutupi kejelekan mereka dan berusaha agar mereka bertobat?” Tidakkah kau ingat akan sabda Rasulullah, ”Siapa yang menutupi aib saudaranya, Allah

akan menutupi keburukannya didunia dan akhirat'. Dalam benak Umar, bila keduanya dipermalukan, boleh jadi mereka malah nekat lantaran tidak tahu kemana hendak menyembunyikan diri. Bukankah bumbu maksiat yang lebih parah akan mengurung mereka dalam nista berketerusan?.

Dari kisah tersebut bukan berarti orang yang melakukan kejahatan lantas didiamkan, misalnya seorang pegawai mencuri uang, adalah kewajiban kita melaporkan kepada yang berwenang, bukan lantaran benci, tapi karena kita sayang terhadap orang tersebut agar tidak mengulangi perbuatannya, jika didiamkan, justru malah menjerumuskan. Atau jika ada diantara saudara kita yang masih melakukan dosa jangan di jauhi, ajaklah mereka dengan kebaikan, mungkin mereka masih tertutup hijabnya. *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”* (QS, An Nahl, 16:125). Semoga kita termasuk orang-orang yang diberikan kearifan dan kebersihan jiwa. Amin. *Innallaaha waasi’un ‘aliim.*

24. Kemampuan Memahami

Alhamdulillah, belakang ini banyak umat Islam yang gemar mengkaji Al Qur'an, apakah itu melalui kajian kelompok, sendiri-sendiri dengan tafsir, terjemahan atau mendatangi majelis ta'lim. Fenomena tersebut merupakan hal yang menarik, mengingat di tengah kesibukannya mereka mau menyempatkan diri untuk mempelajari pedoman hidupnya. Mereka menyadari bahwa Allah tidak menurunkan Al Qur'an kepada manusia agar supaya menjadi susah. Oleh karena itu kepada siapa saja yang ingin mempelajarinya, Insya Allah akan dimudahkan olehNya, sebagaimana rahasia yang terkandung didalamnya. Allah akan memberikan kemampuan kepada orang-orang yang beriman, yaitu kemampuan untuk membedakan antara yang benar dan yang salah atau disebut sebagai "hikmah", yaitu dalam Surat Al Anfaal (QS. 8: 29) "*Hai orang-orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu furqan....*". Furqan adalah petunjuk yang dapat membedakan antara yang benar (hak) dan salah (batil).

Hikmah adalah rahmat dari Allah yang dikaruniakan kepada orang-orang yang beriman. Orang-orang yang dijauhkan dari hikmah tidak menyadari keadaan mereka, misalnya, orang-orang yang menganggap dirinya berkuasa dan kaya, lalu menjadi sombong. Jika mereka memiliki hikmah tidak akan bersikap seperti itu, mereka akan menyadari bahwa tidak ada sesuatupun yang berkuasa di dunia ini kecuali Allah. Kesadaran ini pada akhirnya akan menghasilkan sikap yang rendah hati. Namun, orang-orang seperti mereka tidak berpikir bahwa jika Allah menghendaki, semua kekayaannya dapat musnah seketika, dan kematianpun setiap saat mengintainya, semua yang dimiliki pasti akan ditinggalkan. Semua itu lebih pasti dan nyata daripada apa yang mereka miliki di dunia. Hanya orang-orang beriman dan bertakwa sajalah

yang memiliki pemahaman seperti itu, sehingga mereka tidak tertipu oleh kemilau dunia ini. Allah mengkaruniakan pemahaman kepada orang-orang beriman melalui keyakinan mereka. Jika merasa semakin dekat dengan Allah, maka pemahamannyapun meningkat dan mereka menjadi lebih dapat memahami rahasia-rahasia ciptaanNya.

Sebaliknya orang-orang yang ingkar, mereka tidak akan dapat memahami Al-Qur'an. Harun Yahya menuturkan, meskipun hukum-hukum Allah tersebut mudah, jelas, dan tak terbantahkan, namun sebagian orang tidak mampu memahami Al Qur'an. Orang-orang berotak cerdas seperti insinyur Nuklir atau Profesor Biologi, dapat memahami cabang-cabang sains yang rumit seperti Fisika, Kimia, atau Matematika, namun mereka tak mampu memahami Al Qur'an. Karena orang-orang itu dihinggapi takabur, yaitu perasaan tidak mau berserah diri kepada Allah, pun kepada mereka yang merasa sumber kekuasaan dan kekayaan, lalu menjadi angkuh, Allah akan memalingkan, menutup hikmah, dan menghibab mereka dari Al Qur'an. Jadi walaupun otak mereka cerdas tapi mereka tidak memiliki hikmah hasil dari ketakwaannya. Hal ini memberikan bukti bahwa sesungguhnya hati, akal, dan pemahaman itu berada di tangan Allah.

Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki kekurangan dalam hal pemahaman, Allah akan menutupi hati dan pemahaman orang-orang yang dihinggapi perasaan tinggi hati, yaitu orang yang tidak mau berserah diri dan tidak ikhlas kepada Allah. Sebagaimana firmanNya dalam Surat Al Israa' (QS. 17: 45-46), *“Dan apabila kamu membaca Al Qur'an niscaya Kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, suatu dinding yang tertutup. dan Kami adakan tutupan di atas hati mereka dan sumbatan di telinga mereka, agar mereka*

tidak dapat memahaminya..”.

Selanjutnya “*Dan siapakah yang lebih lalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat dari Tuhannya lalu dia berpaling daripadanya dan melupakan apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya? Sesungguhnya Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka, (sehingga mereka tidak) memahaminya, dan (Kami letakkan pula) sumbatan di telinga mereka; dan kendati pun kamu menyeru mereka kepada petunjuk, niscaya mereka tidak akan mendapat petunjuk selama-lamanya,*” (QS. Al Kahfi, 18: 57).

Subhanallah, itulah keajaiban besar yg menunjukkan kebesaran Ilahi, dan bahwa Dia adalah pemilik hati dan pikiran setiap orang. Semoga kita termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk dan hikmah. *Inna hudallaahi huwal-hudaa.*

25. Kisah yang Mungkin Nyata

Seperti biasa selepas pulang kantor dan tiba di rumah aku langsung duduk bersantai sambil melepas penat. Sepertinya aku merasa sangat enggan untuk membersihkan diri dan shalat, sementara anak-anak dan istri sedang berkumpul di ruang tengah. Dalam kelelahan tadi, aku disegarkan dengan tiupan angin sepoi-sepoi yang menghembus tepat ke arah mukaku. Selang beberapa lama seorang yang tak tampak mukanya berjubah putih dengan tongkat di tangannya tiba-tiba telah berdiri di hadapanku.

Aku sangat terkejut dengan kedatangannya yang tiba-tiba itu. Sebelum sempat bertanya, siapa dia ?, tiba-tiba dadaku terasa sesak, sulit untuk bernafas. Namun aku berusaha untuk tetap menghirup udara sebisanya, yang aku rasakan waktu itu ada sesuatu yang berjalan pelan-pelan dari dadaku, terus berjalan ke kerongkonganku, sakit... sakit..... rasanya. Keluar air mataku menahan rasa sakitnya, Oh.. Tuhan ada apa dengan diriku. Dalam kondisi yang masih sulit bernafas, terasa ada benda yang terus memaksa untuk keluar dari tubuhku, kkh... khhhh... kerongkonganku berbunyi seolah tak mampu menahan benda itu. Badanku gemetar, peluh keringat mengucur deras, mataku terbelalak, air mataku seolah tak berhenti, tangan dan kakiku kejang-kejang beberapa detik setelah benda itu meninggalkan aku. Aku melihat benda tersebut dibawa oleh orang misterius itu, pergi berlalu begitu saja, dan hilang dari pandanganku. Namun setelah itu, aku merasa jauh lebih ringan, tidak seperti biasanya.

Aku heran, istri dan anak-anakku yang sejak awal tadi ada di ruang tengah, tiba-tiba terkejut berhamburan kearahku. Di situ aku melihat ada seseorang yang terbujur kaku, tepat berada di bawah sofa yang kududuki. Badannya dingin dan kulitnya membiru. Siapa dia??,

mengapa anak-anak dan istriku memeluknya sambil menangis, seraya menjerit histeris, terlebih istriku seolah tak mau melepaskan orang yang terbujur tadi, siapa dia???. Betapa terkejutnya aku ketika dibalikkan dan kulihat wajahnya, dia..., dia..., dia mirip denganku, ada apa ini Tuhan..??. Aku mencoba menarik tangan istriku tapi tak mampu. Aku mencoba merangkul anak-anakku tapi tak bisa. Aku coba jelaskan kalau itu bukan aku. Aku coba jelaskan kalau aku ada di sini. Aku mulai berteriak, tapi mereka seolah tak mendengarkanku, seolah mereka tak melihatku, dan mereka terus-menerus menangis. Aku sadar, aku sadar bahwa orang misterius tadi telah membawa rohku. Aku telah mati..., aku telah mati. Aku telah meninggalkan mereka, tak kuasa aku menangis, berteriak..., aku tak kuat melihat mereka menangisi mayatku.

Aku sangat sedih, selama hidupku belum banyak kebaikan yang kulakukan untuk sesama. Belum banyak yang bisa kulakukan untuk membimbing anak-anak dan istri. Tapi waktuku telah habis, masaku telah terlewati, aku sudah tutup usia pada saat aku terduduk di sofa setelah seharian bekerja. Sungguh bila aku tahu usiaku sudah dekat, aku akan membagi waktu kapan untuk bekerja, beribadah, sesama, dan keluarga. Aku menyesal terlambat menyadarinya. Aku mati dalam keadaan bergelimang dosa. Oh..... Tuhan, Jika kau izinkan aku hidup lagi dan masih bisa membaca pesan ini, sungguh aku akan sangat bahagia. Karena aku masih mempunyai waktu untuk bersimpuh, mengakui segala dosa dan berjanji bila maut menjemputku kelak, aku telah berada pada keadaan yang siap.

Semoga ada manfaat yang dapat diambil di balik kisah yang mungkin ini. Amin.....

26. Atheisme

Ada hal yang menarik terjadi di ruang Konferensi Cendekiawan Muslim Sedunia (International Conferences of The Islamic Scholars) di Balai Sidang Jakarta yang berlangsung selama 4 hari, yaitu pernyataan Ibu Megawati yang mengatakan bahwa negara-negara besar berlaku tidak adil terhadap dunia Islam, seperti pendudukan Irak oleh AS, serta pelarangan jilbab di Perancis. Hal ini menimbulkan reaksi cukup hangat di kalangan peserta konferensi. Atau infiltrasi kebudayaan di Iran, penggulingan pemerintahan Afganistan, dsb. Apakah kita semua baru sadar bahwa ada kekuatan tidak kentara (*invisible hand*) yang ingin menghilangkan agama di muka bumi ini?.

Sebagaimana dilansir Harian Republika tanggal 24 Februari yang lalu; “Masyarakat Eropa sedang digiring untuk meninggalkan agama, dan larut dalam kehidupan sekuler. Di Inggris misalnya, saat ini tengah disusun kurikulum pendidikan atheisme. Seperti halnya Eropa, sekulerisasi juga menggerus negara-negara Timur. Proyek pembangunan media sekuler di negara-negara Arab yang dicanangkan AS makin melemahkan negara-negara mayoritas berpenduduk muslim itu. Inilah proyek besar untuk menjauhkan Muslimin dari agama dan kitab sucinya. Proses pembunuhan keimanan umat Islam berlangsung sangat pelan. Akhirnya umat Islam justru menikmati dan membiarkan keimanannya mati diterjang sekulerisme”.

Upaya tersebut juga tersurat dalam salah satu dokumen kaum tertentu yang akan menghapuskan keimanan manusia terhadap Tuhannya, yaitu ; *“This is the reason why it is indispensable for us to undermine all faith, to tear out of the mind of the goyim the very principle of Godhead and the spirit, and to put in its place arithmetical*

calculations and material needs.” Manusia digiring kepada materialitas kebendaan yang menafikan keberadaan Tuhan.

Cara lain adalah pengatheisan seperti yang dilakukan oleh Charles Darwin melalui “Teori Evolusi”, mungkin kita beranggapan bahwa konsep tersebut hanya berkaitan dengan studi biologi dan tidak terkait dengan kehidupan sehari-hari. Menurut Harun Yahya anggapan ini sangat keliru sebab teori ini ternyata lebih dari sekadar konsep biologi. Teori evolusi telah menjadi pondasi sebuah filsafat yang menyesatkan sebagian besar manusia. Filsafat tersebut adalah “materialisme”, yang mengandung sejumlah pemikiran penuh kepalsuan tentang mengapa dan bagaimana manusia muncul di muka bumi. Materialisme mengajarkan bahwa tidak ada sesuatu pun selain materi dan materi adalah esensi dari segala sesuatu, baik yang hidup maupun tak hidup. Berawal dari pemikiran ini, materialisme mengingkari keberadaan Sang Maha Pencipta, yaitu Allah. Dengan mereduksi segala sesuatu ke tingkat materi, teori ini mengubah manusia menjadi makhluk yang hanya berorientasi kepada materi dan berpaling dari nilai-nilai moral. Ini adalah awal dari bencana besar yang akan menimpa hidup manusia. Kerusakan ajaran materialisme tidak hanya terbatas pada tingkat individu. Ajaran ini juga mengarah untuk meruntuhkan nilai-nilai dasar suatu negara dan masyarakat dan menciptakan sebuah masyarakat tanpa jiwa dan rasa sensitif, yang hanya memperhatikan aspek materi.

Barangkali ada dari kita yang beranggapan, kenapa kita mesti membicarakan hal yang bukan jangkauan kita, hal itu mungkin betul. Namun kalau kita cermati dan kita tanyakan pada diri kita, siapakah yang menguasai bidang-bidang materialitas kehidupan dunia, seperti di bidang keuangan, perdagangan saham, foreign exchange (forex

transaction), perbankan, asuransi, media cetak/elektronik, industri pangan, dan sebagainya yang ujung-ujungnya dapat melemahkan keimanan kita. Oleh karena itu, melalui pesan singkat ini, sekali lagi saya mengajak diri saya sendiri dan kita semua untuk membentengi dan melindungi diri, keluarga, serta karib kerabat kita dari arus sekulerisme dan materialisme global dengan berpedoman pada Al Qur'an dan hanya berlindung kepada Sang Ilahi. Sebagaimana Surat Al A'raaf (QS. 7: 196) ; *“Sesungguhnya pelindungku ialah Allah yang telah menurunkan Al Kitab (Al Qur'an) dan Dia melindungi orang-orang yang saleh.”* Semoga hentakan Ibu Presiden menyadarkan bangsa ini bahwa kita memang harus peduli terhadap saudara-saudara kita sesama muslim maupun umat lain. *Upholding Islam As Rahmatan Lil Alamin. Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Amin.*

27. Kindness Does Pay

Kisah sejati ini adalah kiriman dari kolega kerja saya, saudaraku, Mas Trisno Nugroho atas e-mail yang diterima dari rekannya yang tengah menuntut Ilmu di negeri berbendera Union Jack, yang mengangkat perjalanan seorang anak manusia yang menamkan budi baik pada suatu hari dan menuai hasil kebajikannya disaat lain.

Diceritakan pada suatu hari, seorang anak lelaki miskin yang hidup dari menjual asongan dari pintu ke pintu, menemukan bahwa dikantongnya hanya tersisa beberapa sen uangnya, dan dia sangat lapar. Anak lelaki tersebut memutuskan untuk meminta makanan dari rumah berikutnya. Akan tetapi anak itu kehilangan keberanian saat seorang wanita muda membuka pintu rumah. Anak itu tidak jadi meminta makanan, ia hanya berani meminta segelas air. Wanita muda tersebut melihat, dan berpikir bahwa anak lelaki tersebut pastilah lapar, oleh karena itu ia membawakan segelas besar susu. Anak lelaki itu meminumnya dengan lambat, dan kemudian bertanya, "Berapa saya harus bayar untuk segelas besar susu ini?" Wanita itu menjawab: "Kamu tidak perlu membayar apapun". "Ibu kami mengajarkan untuk tidak menerima bayaran untuk kebaikan" kata wanita itu menambahkan. Anak lelaki itu kemudian menghabiskan susunya dan berkata : " Dari dalam hatiku aku berterima kasih pada anda."

Beberapa tahun kemudian, wanita muda tersebut ternyata mengindap suatu penyakit dan kondisi sakitnya sangat kritis. Para dokter di kota itu sudah tidak sanggup menanganinya. Mereka akhirnya mengirimnya ke kota besar, dimana terdapat dokter spesialis yang mampu menangani penyakit langka tersebut. Dr. Howard dipanggil untuk melakukan pemeriksaan. Pada saat ia mendengar

nama kota asal si wanita tersebut, terbersit seberkas pancaran aneh pada mata Dr. Howard. Ia segera bangkit dan bergegas turun melalui hall rumah sakit, menuju kamar si wanita tersebut. Dengan berpakaian jubah kedokteran ia menemui si wanita itu dan langsung mengenali wanita itu pada sekali pandang. Ia kemudian kembali ke ruang konsultasi dan memutuskan untuk melakukan upaya terbaik untuk menyelamatkan nyawa wanita itu. Mulai hari itu, Ia selalu memberikan perhatian khusus pada kasus wanita itu. Setelah melalui perjuangan yang panjang, akhirnya diperoleh kemenangan. Wanita itu sembuh.

Dr. Howard meminta bagian keuangan rumah sakit untuk mengirimkan seluruh tagihan biaya pengobatan kepadanya untuk persetujuan. Dr. Howard melihatnya, dan menuliskan sesuatu pada pojok atas lembar tagihan, dan kemudian mengirimkannya ke kamar pasien. Wanita itu takut untuk membuka tagihan tersebut, ia sangat yakin bahwa ia tak akan mampu membayar tagihan tersebut walaupun harus diangsur seumur hidupnya. Akhirnya ia memberanikan diri untuk membaca tagihan tersebut, dan ada sesuatu yang menarik perhatiannya pada pojok atas lembar tagihan tersebut. Ia membaca tulisan yang berbunyi. "Telah dibayar lunas dengan segelas besar susu !!" tertanda, Dr. Howard Kelly. Air mata kebahagiaan membanjiri matanya. Ia berdoa: "Tuhan, terima kasih, bahwa cintamu telah memenuhi sebagian bumimu melalui hati dan tangan manusia."

Indah sekali tolong menolong itu, pastilah akan mengembirakan orang yang membutuhkannya. Ajaran Islam sangat menganjurkan berbuat kebajikan, seperti surah Al Baqarah (QS. 2:177) ; *".....sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak*

yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan salat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”.

Allah juga Maha Adil memberikan balasan atas perbuatan setiap manusia ; *“Barang siapa yang datang dengan (membawa) kebaikan, maka baginya (pahala) yang lebih baik daripada kebaikannya itu; dan barang siapa yang datang dengan (membawa) kejahatan, maka tidaklah diberi pembalasan kepada orang-orang yang telah mengerjakan kejahatan itu, melainkan (seimbang) dengan apa yang dahulu mereka kerjakan. (QS. Al Qashash, 28:84) dan ditegaskan lagi dalam surat Ar Rahman, (QS. 55:60) ; “Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula).”*

Semoga langkah kita diringankan untuk menabur kebaikan terhadap sesama manusia. Amin.

28. Kampanye

Pada saat memasuki pemilihan anggota legislatif, seluruh partai politik peserta pemilu 2004, calon legislatif, dan calon anggota Dewan Perwakilan Daerah, akan memasuki tahapan kampanye setelah hari sebelumnya ke-24 parpol telah melakukan pawai karnaval di jalan-jalan Ibukota. Untuk wilayah Jakarta kampanye tersebut akan dibagi dalam tiga putaran. Putaran I berlangsung mulai 12 - 18 Maret. Putaran II berlangsung mulai 19 - 25 Maret. Sedangkan putaran III berlangsung mulai 26 Maret s/d 1 April. Kampanye I dan II dilakukan secara tertutup di tingkat kecamatan serta tidak dibolehkan mengerahkan massa. Sedangkan putaran ketiga sifatnya terbuka di tingkat kotamadya dan dapat mengerahkan massa, dan biasanya berlangsung di tempat-tempat terbuka, seperti Gelora Bung Karno, maupun kawasan Senayan dan sekitarnya.

Kampanye dalam bahasa orang awam adalah jualan produk atau promosi barang dagangan, yang dijual biasanya adalah program partai, janji-janji politik bila partainya menang atau sang caleg terpilih. Menurut *Azyumardi Azra*. Kampanye politik pada dasarnya adalah sosialisasi dan pendidikan politik bagi anak-anak bangsa. Tidak hanya supaya para pemilih sadar, bahwa ada parpol-parpol yang bisa mereka pilih dengan bebas dan sukarela dalam pemilu, tetapi juga agar mereka terlibat dalam proses-proses politik yang demokratis. Kampanye politik sebagai sarana pendidikan politik juga seyogyanya merupakan proses pendalaman demokrasi bagi segenap warga negara, sehingga memiliki akar lebih kuat.

Secara teoritis kelihatannya nampak indah walau pelaksanaannya tidak seindah aslinya, masyarakat seolah dilibatkan dalam menentukan wakil-wakilnya, kemudian sang terpilih memperjuangkan hak-hak para pemilihnya

melalui parlemen lantas legislatif mengeluarkan produk hukum yang aspiratif lalu dijalankan oleh pihak eksekutif dan seterusnya, maka terpuaskanlah aspirasi sebagian besar para pemilihnya. Apa begitu yang terjadi?, itu pertanyaannya.

Sejarah panjang membuktikan, bahwa kebanyakan para politisi seringkali mengatakan hal-hal yang bukan sebenarnya, mereka melempar ucapan-ucapan menyejukkan hanya untuk menarik simpati rakyat jelata dan orang banyak untuk kepentingan politik kekuasaannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh salah seorang tokoh zionis, pendukung paham *dirty politics*, yang pernah mengatakan “Great national qualities, like frankness and honesty, are vices in politics, for they bring down rulers from their thrones more effectively and more certainly than they bring down the most powerful enemy..”, keterusterangan dan kejujuran, adalah sifat buruk dalam politik.

Dalam kampanyenya mereka mengatakan bahwa kita rakyat Indonesia harus hidup sederhana seraya mengacungkan kepalan tangan kanan, tapi ia tidak sadar tangannya dibalut Jam Rolex, kemudian ia menyeru mari saudaraku-saudaraku kita ganyang koruptor dan penerima suap - mereka itulah yang membuat bangsa kita menjadi menderita seperti ini, namun ia lupa bahwa di rekening tabungannya beberapa bulan lalu terdapat nota kredit milyaran rupiah dari oknum tertentu. Banyak lagi bualan yang diucapkannya, ada pula yang menyitir ayat-ayat suci seraya meyakinkan calon pemilihnya. Mereka beragama, beriman, dan tampak rajin ibadah termasuk sebagai donatur kegiatan keagamaan maupun sosial, tapi itulah sebagian besar mereka.

Mereka telah mempermainkan agama dan tidak takut murka Tuhannya, sebagaimana diancamkan kepada

hamba-hambanya dalam Surat Ash Shaff (QS. 61:2-3), *“Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat?” Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan”.*

Oleh karena itu, melalui forum ini saya mengajak majelis yang dimuliakan Allah SWT, untuk memilih partai atau politikus yang ucapannya sesuai dengan perbuatannya, yang benar-benar memperjuangkan wong cilik bukan malah membantu wong licik, membela yang benar bukan membela yang bayar. Yang Maha Kuasa telah mengingatkan kita semua, *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil jadi pemimpinmu, orang-orang yang membuat agamamu jadi buah ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi Kitab sebelumnya, dan orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik). Dan bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman.”* (QS. Al Maaidah, 5:57).

Semoga kita termasuk orang-orang yang bijak dalam memilih pemimpinnya, bagi kejayaan bangsa dan negara yang diridhoi Allah SWT. *Innallaaha ‘allaa kullii syai’iin qadir.*

29. Jangan Rendahkan Orang

Dalam kehidupan sehari-hari terkadang dijumpai kisah unik yang secara nalar tidak mungkin terjadi, namun bila Sang Pencipta berkehendak segala yang tidak mungkin akan menjadi sangat mungkin. Seperti kisah berikut ini. Pada suatu hari sepasang suami istri tengah asyik membaca koran di ruang tamu rumahnya, tidak beberapa lama saat mereka hendak meminum tehnya, tiba-tiba terdengar Assalamu'alikum.. di depan pintu rumah, setelah dibukakan pintu ternyata seorang pengemis. Melihat keadaan pengemis itu, si istri merasa terharu dan bermaksud hendak memberikan sedekah kepada pengemis tersebut, seraya meminta izin kepada suami terlebih dahulu, namun suami malah berkata lantang ; "Tidak usah ! Usir saja dia nanti kebiasaan..". Maka si istri pun mengurungkan niatnya, dan pergilah si pengemis tersebut dari rumah tersebut.

Pada suatu ketika ternyata bisnis sang suami itu jatuh bangun dan akhirnya bangkrut, seluruh kekayaannya habis ludes untuk menutup kewajiban hutangnya, termasuk rumahpun disita oleh pihak bank. Selain itu, hubungan keduanya retak, karena sudah lama tidak ada kecocokan akibat perangai sang suami, akhirnya rumah tangga merekapun berakhir dengan perceraian. Sang istri masih bisa hidup lumayan, karena orang tuanya masih sanggup menanggung kesulitan anak perempuannya, namun sebaliknya mantan suami tak jelas rimbanya. Beberapa tahun kemudian sang istri ternyata telah menikah kembali dengan seorang pedagang di kota lain dimana suami barunya melakukan usaha, mereka cukup bahagia karena akhlak sang istri yang baik ditunjang dengan penampilannya yang lebih menutupi auratnya sehingga membuat orang lain jika melihatnya akan "pangling" dan lebih menyejukkan, diimbangi dengan kerendahan hati dan sikap santun sang suami.

Pada suatu hari saat mereka sedang makan siang, tiba-tiba terdengar suara pintu rumahnya diketuk seseorang. Setelah pintunya dibuka ternyata seorang pengemis yang sangat mengharukan si istri. Maka wanita itu berkata kepada suaminya “Wahai suamiku, bolehkan aku memberikan sesuatu kepada pengemis ini...?. Suaminya menjawab, “Berikanlah ia makanan yang baik”.

Setelah memberikan makan siang kepada pengemis itu, dan pengemispun telah pergi, istrinya masuk ke dalam kamar sambil menangis. Lantas sang suami pun menyusulnya ke kamar dan menanyakan penyebab ia menangis, dengan perasaan heran si suami bertanya “Mengapa kamu menangis, sayang...? apakah engkau menangis karena ada ucapanku yang menyinggungmu ?. Si istri menggeleng halus, lalu iapun berkata lirih ditengah derai airmatanya, “Wahai suamiku yang baik, aku sedih dengan perjalanan takdir yang menakjubkan hatiku. Tahukan engkau, siapa pengemis itu tadi...?, dia adalah mantan suamiku yang pertama dulu...”. Mendengar ungkapan hati istrinya, sang suami cukup terkejut, tetapi ia segera balik bertanya kepada sang istri, “Dan engkau, tahukah kamu siapa aku yang menjadi suamimu kini...”. Tanpa menunggu jawaban sang istri, sang suamipun berkata lirih ; “Aku adalah pengemis yang dulu diusir oleh mantan suamimu”.

Itulah kehidupan dunia, mungkin kita tidak tahu saat ini apakah sedang menaiki anak tangga pertama, pertengahan atau di puncak tangga karir kehidupan, segala sesuatunya sangat mungkin terjadi seperti halnya kisah di atas seiring dengan berputarnya bumi pada garis edarnya dan bergantinya siang dengan malam. Takdir, itulah kata kuncinya, Dialah yang Maha Mengetahui segala sesuatu sebagaimana firmanNya ; *“Jika Allah menimpakan sesuatu kemudaratannya kepadamu, maka tidak*

ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Yunus, 10: 107).

Hal yang dapat kita lakukan adalah meluruskan niat atas segala pekerjaan karenaNya, meningkatkan ikhtiar untuk mencari ridhoNya, dan menyerahkan segala urusan kepadaNya. Semoga kita menjadi orang-orang yang tawakal dalam menghadapi segala peristiwa yang terjadi seraya merendahkan jiwa dan raga kita kepada Sang Ilahi bahwa kita adalah hambaNya yang tiada berdaya atas iradahnya. *Inna robbakka fa'aalul limaa yuriid. Amin.*

30. Hikmah Ta'ziah

Beberapa hari yang lalu saya mengunjungi salah satu keluarga di lingkungan Rukun Tetangga (RT) dimana kedua orang tua saya tinggal, dan beberapa tahun lalu saya pernah menjadi ketua RT disitu, yang tengah mendapat ujian dari Allah SWT berupa kematian. Lingkungan tersebut sangat padat yang dihuni lebih kurang 110 kepala keluarga atau hampir 600 jiwa, mereka adalah golongan ekonomi menengah kebawah, namun rasa kekeluargaan satu sama lain cukup baik. Sehingga bilamana ada salah satu warga yang mengalami cobaan, cepat sekali bantuan datang dari sana sini secara gotong rotong. Lelaki-perempuan, tua-muda hadir melayat almarhumah yang meninggal pada Sabtu jam 21.00, karena infeksi paru-paru akut. Ta'ziah merupakan salah satu amalan yang sangat dianjurkan sebagai pengingat manusia yang masih hidup akan datangnya kematian. *Kullu nafs in dzaa'iqatul mauut.* Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. (QS. Al Anbyaa', 21:35)

Adalah Pak De, demikian saya memanggil orang tua yang duduk disebelah saya, dan di sebelah kirinya ada tukang ketoprak (makanan), dan tukang sapu jalanan. Usia beliau hampir 80 tahun, namun masih tampak sehat. Selama hidupnya beliau sudah mengalami asam garam kehidupan mulai masa perjuangan kemerdekaan, orde lama, orde orba hingga masa kini. Pengalaman kerjanya sudah seambreg termasuk mengenyam sekolah teknik di negeri Belanda, menguasai beberapa bahasa asing, dan saat ini masih bekerja sebagai *Consultant* pada beberapa perusahaan. "Gimana kabar Bapakmu, nak...?, sepulang hajinya Pak De belum kerumah Bapakmu "; sapa beliau mengawali pembicaraan. "Pak De pingin naik haji seperti Bapak Ibu, mudah-mudahan Allah memberikan kesempatan agar tahun ini bisa berangkat haji, tapi Ilmu

agama Pak De masih sangat minim, karena Pak De baru beberapa tahun belakang ini mendalami agama, maka kebetulan nih...Pak De bisa tanya sama kamu, kamu kan anak Pak Haji, yah..assisten hajilah.., pastilah bisa menjawab; ujar beliau menambahkan.

Selama ta'ziah tersebut selain dialog masalah kematian, beliau menanyakan hal-hal yang terkait dengan shalat, umrah & haji, makanan, perintah & larangan Allah, berbuat baik, dan sebagainya. Beliau sangat menyadari bahwa di usianya yang telah senja itu, bekal akhirat yang dimiliki dan pengetahuan tentang agamanya tidak cukup, beliau juga menyesal kenapa dulu begitu sibuk dengan urusan pekerjaan dan tidak ada waktu untuk memperdalam agama, sehingga saat menghadiri warga yang berusia 62 tahun meninggal tersebut, seolah beliau baru bangun dari tidurnya dan seakan-akan giliran menghadap Ilahi tampak semakin dekat, tanpa sadar tampak matanya berkaca-kaca.

Saya sangat respek terhadap beliau akan ketulusannya mengakui kekurangtahuannya mengenai agama, tercermin dari pertanyaan yang mendasar dan ungkapan jujur dari lubuk hatinya yang ditanyakan kepada saya. Padahal usia saya hampir sama dengan usia anak bungsunya dan masih serta sedang terus belajar agama. Setelah hampir satu setengah jam selesai tanya jawab, saya lantas berseloroh, "Jadi siapa duluan nih, yang dapat giliran menghadap Allah, saya atau Pak De...?". Beliau langsung jawab "Pak. De...duluan...dong". Balas saya ; "Bisa jadi malah saya dulu Pak De....., kita kan tidak tahu pasti kapan kita meninggal..". Beliau hanya tersenyum, dan tidak lama setelah itu, sayapun mohon pamit untuk pulang lebih dulu.

Insyallah, itu salah satu hikmah yang diberikan Allah kepada hamba-hambanya yang mau membuka diri dan

berserah diri hanya kepadaNya, sebagaimana janji Allah dalam Surat Al Baqarah (QS. 2 :269) ; *“Allah menganugrahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Qur'an dan As Sunah) kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barang siapa yang dianugrahi al hikmah itu, ia benar-benar telah dianugrahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).”*

Jadi tidak ada kata terlambat untuk mendekatkan diri pada Ilahi, sepanjang ada kemauan dan keikhlasan untuk mencapainya. Semoga kita termasuk orang-orang yang berkesudahan dalam kebaikan (*khusnul khotimaah*). Dan hanya kepada Kamilah (Allah) kamu dikembalikan. *Wa ilainaa turja'uun. Amin.*

31. Dunia Hanya Sebentar

Pendapat umum mengatakan bahwa kehidupan itu dimulai dari kelahiran, pertumbuhan, masa anak-anak, dewasa, manula, dan kematian. Sedangkan urutan setiap kejadian dalam kehidupan manusia dikenal dengan masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Apakah pandangan itu mutlak kebenarannya ?

Menurut *Teori Relativitas Umum Einstein*, bahwa kecepatan waktu berubah-ubah tergantung dari kecepatan objek dan posisinya terhadap medan gravitasi. Dalam buku "*Keabadian Telah Dimulai*" karya Harun Yahya, dicontohkan seorang ayah yang pergi ke luar angkasa dengan sebuah roket, yang kecepatannya mendekati 99% kecepatan cahaya, dan anak laki-lakinya di bumi. Jika sang ayah berusia 27 tahun saat ia berangkat dan anaknya 3 tahun; maka saat sang ayah kembali ke bumi 30 tahun kemudian (waktu bumi), anaknya berusia 33 tahun dan si ayah akan masih berusia 30 tahun. Relativitas waktu tidak disebabkan oleh perlambatan atau percepatan jam, atau perlambatan pegas mekanis, namun disebabkan perbedaan jangka waktu yang berbeda dari keberadaan material, yang terdiri atas partikel-partikel sub-atomik. Sehingga bagi orang yang mengalaminya, perpendekan waktu, denyut jantung seseorang, pembelahan sel, fungsi otak dan lainnya, semua bekerja lebih lambat. Namun demikian, orang-orang yang menjalani kehidupan sehari-hari sama sekali tidak memperhatikan perpendekan waktu tersebut.

Kesimpulan yang di dapat dari penelitian ilmiah modern tersebut adalah bahwa waktu bukan merupakan fakta absolut seperti yang diduga oleh kaum materialis, tetapi hanya merupakan persepsi relatif. Waktu singkat tersebut berlaku bagi kehidupan kita di muka bumi ini,

sebagaimana firman Allah dalam Surah Al Hajj (QS. 22:47), “....*Sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu.*”

Sebagian besar manusia bertanya bagaimana Allah bisa mengetahui peristiwa yang belum pernah mereka alami, dan hal ini membuat mereka gagal memahami kebenaran takdir. Peristiwa yang belum dialami itu hanya berlaku bagi kita. Tuhan tidak terbatas ruang dan waktu, sebab Ia sang Pencipta. Masa lalu, masa datang, masa kini adalah sama saja bagiNya; bagiNya semua telah berlangsung dan berakhir dalam tatapannya. Jadi kehidupan dunia ini sangatlah *Singkat*.

Masihkah kita memilih menjadi orang merugi, dengan menyia-nyiakan waktu hanya untuk dunia semata dengan merugikan diri sendiri, atau orang lain ?. “*Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai.*” (QS. Ar Ruum, 30:7). Itulah peringatan dari Allah kepada sebagian besar manusia. Mudahan-mudahan ada hikmah yang bisa dipetik untuk kita semua. Amin.

32. Gosip

Ada seorang wanita yang mengulang sepotong berita memalukan mengenai tetangganya. Dalam beberapa hari, seluruh desa telah mengetahui ceritanya. Dan, orang yang diceritakan itu merasa sakit hati dan terpukul. Kemudian si wanita yang menyebarkan berita buruk tersebut mengetahui bahwa berita yang ia sebarkan ternyata betul-betul salah. Dia menyesal dan mendatangi seorang orang tua yang bijak untuk mencari tahu apa yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kesalahannya itu. "Pergilah ke pasar," kata orang tua bijak ; "dan belilah seekor ayam, sembelihlah.... kemudian, kamu cabuti bulunya dan buang satu persatu di sepanjang jalan." ; lanjutnya.

Meski kaget mendengar ucapannya, si wanita itu melakukan apa yang disarankan kepadanya. Namun, ia merasa masih belum bisa memperbaiki kesalahannya atas penyebaran berita bohong itu kepada seluruh penduduk desa. Keesokan harinya, ia kembali mengunjungi orang tua bijak itu dan menanyakan persoalannya kembali. Si orang bijak itu berkata, "Hmm..., kalau begitu, sekarang pergilah dan kumpulkan semua bulu yang kau buang kemarin dan bawa kembali kepadaku."

Si wanita itupun menyusuri jalan yang sama dan berusaha mengumpulkan bulu-bulu ayam yang telah dicabutinya kemarin. Namun, angin telah menerbangkan semua bulu-bulu itu kemana-mana sehingga mustahillah ia bisa mengumpulkannya semua. Setelah mencari-cari selama berjam-jam, ia kembali dan hanya bisa mengumpulkan sebanyak tiga helai bulu saja. Si wanita itu kembali menemui orang tua tadi. "Lihatlah!" ; kata si orang bijak, "sangat mudah mencabuti bulu ayam dan membuangnya. Namun sangat tidak mungkin menariknya

kembali. Begitu pula dengan gunjing dan berita bohong itu. Tidak sulit untuk menyebarluaskan gosip, namun sekali terlempar, anda tidak akan pernah secara penuh memperbaiki kesalahan anda."

Oleh karena itu, janganlah melempar berita bohong atas aib seseorang apalagi yang memang belum tentu benar dan mengarah kepada fitnah. Allah SWT telah memperingatkan para pembawa gosip dan berita bohong, sebagaimana firmanNya ; *"(Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar." (QS. An Nuur, 24:15)* , dan *"....Dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar." (QS. 24:11).*

Semoga kita dapat menjaga lisan dari gunjingan dan berita bohong yang dapat melukai perasaan orang lain. *Billahi taufik wal hidayah Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

33. Damai Itu Indah

Hari Minggu sore kemarin mungkin ada diantara kita yang menyaksikan acara "*Gema Damai*" di RCTI, saya sendiri hanya sempat menyaksikan acara tersebut sekitar tujuh menit terakhir menjelang usai. Acara dipandu oleh Imam Prasodjo dengan narasumber tokoh-tokoh dari berbagai agama, antara lain Islam, Kristen, Budha, dll, dan yang saya kenal seperti Hidayat Nur Wahid (Islam) dan Nathan Setiabudi (Kristen). Dialog yang sempat saya tangkap antara lain "Penggunaan ayat-ayat suci seringkali dipakai oleh para politikus untuk kepentingannya, guna menyerang lawan politiknya, itu sering terjadi di era Orde Baru" kata Hidayat Nur Wahid.

Sementara dari pihak Kristen "Saya bukan politikus, namun ada dari beberapa aktivis gereja yang terlibat dalam politik. Kami meminta agar sebagai bangsa Indonesia juga berhak mewarnai kehidupan berbangsa ini, sehingga penggunaan ayat-ayat suci agama sebaiknya dihindari..." kata Nathan Setiabudi. Di Akhir dialog, pemandu acara mengajak kita agar dalam pemilu nanti seyogyanya kita pilih pemimpin yang konsisten antara ucapan dan perbuatannya, sehingga kita dapat menyongsong tahun 2004 ke depan dengan lebih damai dan lebih baik, kurang lebih seperti itu.

Masih segar dalam ingatan kita, beberapa waktu yang lalu kita sering melihat spanduk besar bertuliskan "*Damai itu Indah*" yang terpampang di jalan-jalan utama bahkan di jalan-jalan kampung. Demikian parahkah ketidakdamaian masyarakat kita, sehingga beberapa golongan atau instansi tertentu merasa perlu mengingatkan pesan damai itu. Apakah spanduk tersebut sebagai simbol untuk menunjukkan kepada khalayak bahwa kita masih layak disebut masyarakat beradab yang cinta damai?. Ataukah

pesan tersebut memang tulus mengajak masyarakat akan pentingnya kedamaian?. Dalam pandangan orang awam, Damai adalah ketenangan suasana bermasyarakat yang tidak disertai dengan gontok-gontokan, tidak sikut-sikutan dst, dan berlangsung dengan keikhlasan serta tanpa rasa benci, dengki satu sama lain. Jika kita runtut ke belakang, awalnya manusia dahulunya hanyalah satu, kemudian mereka berselisih seperti kisah Habil dan Qabil. Berkembang menjadi suku-suku dan bangsa-bangsa, dan tiap-tiap golongan kemudian merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka masing-masing.

Tiap golongan menganggap kelompoknya yang paling benar dan menyalahkan kelompok lain, terkadang menggunakan ayat-ayat suci untuk keuntungannya, sebagaimana dialog RCTI tersebut. Padahal Allah SWT sudah ingatkan dalam Surat Al Maaidah, (QS. 5:44) ; *“...janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir”*.

Bahkan lebih celaka lagi, ada sebagian orang yang bisa berbahasa Arab kemudian mengaku bahwa bacaan itu firman Allah, sebagaimana Surat Ali Imran (QS. 3:78); *“Sesungguhnya di antara mereka ada segolongan yang memutar-mutar lidahnya membaca Al Kitab, supaya kamu menyangka yang dibacanya itu sebagian dari Al Kitab, padahal ia bukan dari Al Kitab dan mereka mengatakan: "Ia (yang dibaca itu datang) dari sisi Allah", padahal ia bukan dari sisi Allah. Mereka berkata dusta terhadap Allah, sedang mereka mengetahui.”*

Beda pendapat merupakan rahmat, namun karena hati mereka dirasuki rasa dengki, maka timbullah peselisihan. Sebenarnya jika kita renungkan, bukankah kita lahir

karena perbedaan, yaitu dari seorang pria (ayah) dan wanita (ibu). Bukankan nasi yang kita makan juga hasil perbedaan/gesekan sehingga beras terkelupas dari gabahnya. Itulah ujian dari Allah terhadap hamba-hambanya yang beriman. Karena Allahlah kita diuji untuk itu sebagaimana Surat Al Maaidah, (QS. 5:48) ;
“....*Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.*”.

Oh.....Indahnya Damai itu, ya.. Rabb, sekiranya kebanyakan hamba-hambamu menyadarinya. *Innallaaha khabiiirun bimaa ta'maluun. Amin.*

34. Kasih Sayang

Salah satu peran manusia di dunia adalah sebagai utusan Allah (QS. 22:75) untuk menyampaikan pesan dengan menganjurkan kebaikan dan mencegah keburukan (*Amar ma'ruf dan nahi munkar*). Namun pesan yang disampaikan sangat dianjurkan agar dilakukan dengan cara yang baik yang bisa diterima logika dan menimbulkan efek sadar tanpa paksaan, dan tidak membuat mereka merasa rendah diri dengan kekurangan mereka. Tugas manusia hanya menyampaikan tidak berhak menentukan, setiap amalan saleh maupun buruk/jahat semuanya akan kembali ditimpakan kepada dirinya, sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam Surat An Nahl, (QS.16:125), "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*"

Seperti halnya ketika Nabi Musa dan Nabi Harun menyeru kepada Fir'aun yang congkak, sombong, kasar, keras dan kafir saja, tetap diajak ke jalan Allah dengan kasih sayang dan perkataan yang lembut, sebagaimana QS. Thaha, 20:44: "*maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut*". Apalagi terhadap kaum muslim dan masyarakat awam yang tidak menunjukkan permusuhan terhadap Islam. Apakah mesti berlaku keras dan kasar ?. Seorang dokter misalnya, Ia harus memperlakukan pasiennya dengan kasih sayang, kesabaran, dan kelembutan, karena para pasien membutuhkan dokter pintar dan bijak yang mampu mengobati sakitnya, demikian halnya, sebagai utusan, manusia dituntut mampu menyampaikan pesan dan memberi solusi

pengobatan bagi lingkungannya.

Riwayat lain tentang keutamaan kasih sayang adalah ketika para sahabat hendak menghukum seseorang yang kencing di area masjid. Rasulullah mencegah dan menyuruhnya untuk menyiramkan satu ember air di tempat kencing orang itu. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah bersabda, *“Sesungguhnya kalian diutus untuk mempermudah dan bukannya mempersulit”*. Semoga kita termasuk orang-orang yang dilimpahkan kekayaan kasih sayang, kesabaran, dan kelembutan. Amin....Ya, Rabbal Alamin.

35. Dialog antara Sahabi & Anak Kecil

Salah seorang sahabat nabi (sahabi) pernah bercerita bahwa pada suatu hari ia masuk ke dalam salah satu masjid. Ketika itu ia melihat seorang anak laki-laki yang berumur kurang lebih 10 tahun sedang melakukan salat dengan khusyuknya. Setelah anak itu selesai melakukan salat, sahabat mendekatinya dan bertanya sesuatu kepadanya, dan terjadilah dialog antara keduanya.

"Siapa ayahmu, Nak?" tanya shahabi itu. "Saya yatim piatu. Ayah dan ibu saya telah meninggal," jawab si anak itu. Lalu ketika shahabi itu menawarkan diri untuk menjadi orang tua asuhnya, si anak menjawab, "Apakah tuan akan memberiku makan bila aku lapar? Memberiku minum bila aku kehausan? Memberiku pakaian bila aku memerlukannya? Dan menghidupkanku bila aku mati?"

Sahabi itu kaget atas pertanyaan terakhir. Sebab, menghidupkan seseorang setelah mati di luar kekuasaan manusia. Seakan-akan si anak itu mengemukakan argumentasi atas firman Allah SWT yang terdapat dalam surat *Asy-Syu'araa'* (QS. 26:78-81), "*yaitu Tuhan yang telah menciptakan aku, maka Dialah yang menunjuki aku, dan Tuhanku, Yang Dia memberi makan dan minum kepadaku, dan apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkan aku, dan Yang akan mematikan aku, kemudian akan menghidupkan aku kembali,*"

Sahabi itu menggelengkan kepalanya sambil berkata, "Adapun permintaanmu yang terakhir itu, menghidupkan sesudah mati, bukanlah kewenanganku. Aku tidak sanggup melakukannya." Mendengar jawaban shahabi yang demikian, anak itu kemudian berpaling sambil berkata, "Kalau begitu silahkan tuan tinggalkan aku. Biarkanlah

aku menghadap Allah yang menciptakan aku, yang memberi rezeki kepadaku, dan yang menghidupkan aku setelah mati." Sahabi terdiam kagum melihat kecerdasan dan keimanan anak itu. Ia hanya bisa memandangnya berlalu dari hadapannya. Sungguh anak sekecil itu telah memiliki harta yang sangat mahal harganya, yaitu tauhid yang kuat. Semoga ada pelajaran yang bisa diambil dari pemahaman si anak kecil. Amin.

36. Tahun Baru Hijriyah

Setelah selesai akhir Dzulhijjah, umat Islam akan memasuki tahun baru Hijriyah berdasarkan penanggalan menurut peredaran bulan (*Qomariyah*), sebagian masyarakat merayakannya melalui majelis dzikir dan tausyah seperti yang dilakukan oleh saudara-saudara kita di Masjid Istiqlal, atau pengajian di Masjid-masjid, Mushola-mushola maupun di rumah-rumah, namun ada juga yang tidak merayakannya sama sekali, karena belum tahu sejarah di balik peristiwa itu. Memang gaung tahun baru Hijriyah tidak semeriah dan segemerlap suasana tahun baru masehi yang cenderung melenceng dari makna perayaan itu sendiri. Bukankah kesederhanaan itu justru lebih menghidmatkan perenungan makna di balik peristiwa hijrahnya Nabi Muhammad SAW beserta para sahabat dan kaum Muhajirin dari Mekah menuju ke Madinah Al Munawaroh.

Tahun Hijriyah dihitung sejak Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah tahun 622 Masehi. Penetapan tarikh tahun Islam tersebut merupakan usul dari Ali bin Abi Thalib r.a. kepada Khalifah yang berkuasa saat itu, Umar bin Khattab r.a. atau 16 tahun setelah Rasulullah hijrah, tepatnya pada 17 Hijriyah/638 M sebagai momentum memperingati keberhasilan perjuangan Nabi SAW dalam menegakkan Islam, yaitu meninggalkan suatu peradaban masyarakat jahiliyah (kegelapan) Mekah menuju masyarakat bermartabat yang diridhoi Allah.

Pelajaran hijrah tersebut dapat direfleksikan dengan kondisi masyarakat kita saat ini, yang terasa lebih jahilyah dari masyarakat jahiliyah Mekah pada saat itu, hal itu karena masyarakat Mekah sebagian besar belum memeluk Islam, sementara saat ini masyarakat kita

sebagian besar telah dan mengaku beragama Islam, bahkan mayoritas beragama Islam, namun perilakunya menjauh dari nilai-nilai Islam. Kejahiliah tersebut tercermin dari kemiskinan dan kebodohan struktural, kerakusan dan ketamakan orang-orang kaya, kehausan kekuasaan dan harta, kezaliman penguasa terhadap kelompok yang lemah, merosotnya rasa keadilan dan tumpulnya penerapan hukum, kesewenangan terhadap hak-hak orang lain, jabatan dianggap sebagai anugerah bukan amanah, korupsi dan suap-menyuap menjadi gaya hidup, sebagian gadis-gadis belia di kota-kota besar tidak malu lagi mempertontonkan auratnya, dan seambreg fenomena jahiliah lainnya. Apakah mereka perlu hijrah ?

Salah satu contoh mereka yang perlu hijrah, yaitu orang-orang kecil yang tertindas secara *hakiki*, mereka adalah orang-orang miskin, bodoh, dan atau masyarakat biasa yang lemah tidak mempunyai kekuasaan dan kewenangan untuk menentukan kebijakan umum. Mereka inilah orang-orang yang tertindas dalam arti sebenarnya. Serta orang-orang tertindas secara *majazi* (arti kiasan), mereka adalah orang-orang yang tidak pernah merasa kecukupan sehingga memakan harta yang bukan miliknya, dzahirnya mereka adalah orang-orang kaya yang mempunyai kedudukan dan memiliki kewenangan dalam menentukan kebijakan publik. Namun mereka tidak mampu memegang amanah, menahan dan mengendalikan diri untuk tidak merampas hak-hak orang lain, mereka tertindas oleh hawa nafsu mereka sendiri.

Esensi dari uraian tersebut adalah mengingatkan kembali kesadaran kita akan pemahaman nilai-nilai luhur Islam sebagaimana anjuran untuk saling mengingatkan dalam segala kebenaran/kebaikan, *wa tawaasau bil-haqqi*, dan membantu mengingatkan orang lain dari ucapan dan perbuatannya. Karena Allah SWT Maha Pengampun dan Maha Penyayang sebagaimana firman-Nya “*Barang siapa*

berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak. Barang siapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. An Nisaa’ 4:100).

Semoga Allah memberikan ampunan dan pahala kepada siapa saja yang berhijrah dari apa yang dilarang Allah terhadapnya. Amin. Selamat Tahun Baru Hijriyah.

37. Bila Rasulullah Menjenguk Kita

Sebagian besar dari tulisan ini adalah kiriman dari saudara saya yang juga kolega kantor, Pak Adisoes. Mungkin dari kita ada yang pernah membacanya, namun tidak ada salahnya jika melalui forum ini, niat baik beliau *sharing* kepada majelis patut kita hargai untuk merenungkan dan mengingatkan kembali.

Bayangkan apabila dengan seizin Allah SWT tiba-tiba Rasulullah SAW berkunjung ke rumah kita Beliau datang dengan tersenyum dan muka bersih di depan pintu rumah kita, Apa yang akan kita lakukan?, apakah kita akan sangat berbahagia, memeluk erat-erat, lantas mempersilahkan beliau masuk ke ruang tamu. Kemudian kita berharap agar Beliau sudi menginap di rumah kita. Beliau tentu tersenyumTapi barangkali kita akan meminta Rasullah SAW menunggu sebentar di depan pintu karena kita teringat compact disc rated R18+ yang ada di ruang tengah dan tergesa-gesa menyembunyikan video tersebut. Beliau tentu tetap tersenyum....., atau barangkali kita teringat akan lukisan wanita setengah telanjang yang dipajang di ruang tamu, sehingga terpaksa harus memindahkannya ke belakang dengan tergepoh-gopoh dan menggantikannya dengan kaligrafi Allah dan Muhammad. Beliau tentu tersenyum

Bagaimana bila kemudian Beliau bersedia menginap di rumah kita? Barangkali kita teringat bahwa anak kita lebih hafal lagu-lagu barat, seperti Westlife daripada shalawat Nabi. Barangkali kita akan malu bahwa anak-anak tidak mengetahui sedikitpun sejarah dan teladan Nabi karena kita lupa/lalai mengajarnya. Beliau tentu tersenyum Barangkali kita malu bahwa anak kita tidak mengetahui satupun nama keluarga Rasulullah dan shahabatnya tetapi hafal di luar kepala mengenai anggota

Power Rangers atau Kura-kura Ninja. Barangkali kita terpaksa harus menyulap satu kamar menjadi Mushala. Barangkali kita teringat bahwa perempuan di rumah kita tidak memiliki pakaian yang pantas untuk berhadapan kepada Rasulullah SAW. Beliau tentu tersenyumBelum lagi koleksi buku-buku dan kaset-kaset kita serta milik anak-anak kita termasuk koleksi VCD/DVD karaoke kita dan mereka. Kemana harus kita singkirkan semua koleksi tersebut demi menghormati junjungan kita ? Barangkali kita akan lebih malu jika diketahui bahwa kita tidak pernah ke masjid meskipun adzan berkumandang. Beliau tentu tersenyum

Barangkali kita malu karena saat Maghrib keluarga kita masih asyik di depan TV. Barangkali kita malu karena kita menghabiskan hampir seluruh waktu kita untuk mencari kesenangan duniawi. Barangkali kita malu karena keluarga kita tidak pernah menjalankan shalat berjamaah dan sunnah. Barangkali kita malu karena keluarga kita sangat jarang membaca Al Qur'an. Barangkali kita juga malu karena tidak mengenal para tetangga kita. Beliau tentu tersenyum.....Barangkali kita malu jika Nabi menanyakan kepada kita siapa nama tukang sampah kita, namun kita tidak tahu. Barangkali kita menjadi malu jika Beliau bertanya tentang nama dan alamat penjaga masjid di kampung kita. Betapa senyum beliau masih ada di situ.

Bayangkan apabila Baginda Nabi Muhammad SAW tiba-tiba muncul di depan pintu rumah kita... Apa yang akan kita lakukan? Masihkah kita akan memeluk junjungan kita dan mempersilakan Beliau masuk dan menginap di rumah kita? Ataukah akhirnya dengan berat hati, kita akan menolak Beliau berkunjung ke rumah karena hal itu akan sangat membuat kita repot dan malu. Maafkan kami ya Rasulullah..... Masihkah beliau tersenyum ? Senyum pilu, senyum sedih dan senyum getir ... Oh betapa memalukannya kehidupan kami, ya Rasulullah ...

Alhamdulillah, ternyata kita masih punya malu. Dari Ibnu Umar r.a. dan Imran bin Husaini r.a. bahwa Nabi pernah bersabda : “Malu itu sebagian daripada iman, dan malu itu tidak datang kecuali dengan membawa kebaikan.” (Bukhari - Muslim).

38. Apakah Kita Telah Islami?

Beberapa Jum'at lalu saudaraku, Pak Deche memberikan sebuah buku karya Abu Sangkan. Buku tersebut telah menggoda rasa keingintahuan saya atas isinya, perlahan-lahan saya baca dan coba pahami kandungan karya religius seorang Abu Sangkan. Dalam bukunya (halaman 40) Ustadz Abu Sangkan mengatakan : “Barangsiapa menjaga lingkungannya dan melestarikannya maka ia telah berislam, barangsiapa menjaga amanah janji dalam berbisnis serta menuliskannya maka ia telah berislam. Barangsiapa meneliti tumbuh-tumbuhan, meneliti benda-benda langit dan kandungan di dalam bumi, kemudian ia menemukan manfaatnya maka ia telah berislam. Sebaliknya siapa saja yang menghancurkan alam dan menganiaya dirinya dengan tidak menjalankan sunnatullah maka ia tidak berislam. Sehingga tidak jarang negara-negara yang mayoritas Islam tidak mendapatkan rahmat dari Allah bahkan terhinakan dan dijajah oleh orang kafir yang telah memanfaatkan rahmat Allah. Dari fakta-fakta firman yang telah diketahui, siapakah sebenarnya yang telah berislam ?”

Kita kadang menyaksikan tayangan kriminal dalam acara Patroli misalnya, bagaimana seorang pria dewasa menipu guna mendapatkan motor bebek tetangganya, ataupun seorang istri yang tega menyiram suami yang dituduh berselingkuh dengan wanita lain. Atau di jalan, bagaimana seorang yang berpakaian ala eksekutif memaki-maki pengemudi taksi yang menyalip kendaraannya dari sebelah kiri. Gambaran ini adalah potret yang bisa kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Pertanyaannya adalah apakah mereka Atheis ?, apakah anjuran para da'i tidak didengar ?, dan sederet pertanyaan bisa kita rentangkan untuk itu. KTP mereka ISLAM, assesories pada mobil yang dikendarai eksekutif tersebut terdapat simbol-simbol

ISLAM, lalu kenapa dengan mereka ?, bukankah itu berarti mereka telah menganiaya diri sendiri dan mengabaikan sunnatullah.

Pada saat di Anahiem, Negara Bagian California, USA, saya bertemu dengan satu keluarga yang berasal dari sub-urban Arkansas, yang sangat santun, menghormati dan kekeluargaan (Islami), padahal mereka bukan Islam, saya tahu karena mereka bertanya saat kami menyapa rekan lain dengan *Assalamu'alaikum*, kemudian mereka bertanya apa maksud dan beda ucapan tersebut dengan *good morning*. Kita jelaskan sedikit arti dan perbedaannya. Atau Fulan yang menganut keyakinan Pangestu (kejawen), namun dia begitu menunjukkan sikap Islami, seperti bekerja sesuai porsi dan jabatannya, mau menolong, dan tidak membebani orang lain.

Allah telah mengingatkan bahwa hendaklah kita menjadi Islam sejati, bukan hanya tampak luar, simbol Islam belaka, namun Islam yang bermanfaat untuk *rahmatan lil alamin*, sebagaimana firman-Nya :”*Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu*” (QS. Al Baqarah, 2:208).

39. Bidadari

Salah satu hal ghaib yang harus diimani oleh setiap muslim adalah Syurga. Keyakinan terhadapnya menjadikan kita termotivasi untuk meraihnya dengan melakukan amal kebaikan. Jika tidak yakin atau ragu-ragu terhadap keberadaan Syurga, dapat dipastikan seorang muslim akan mengikuti hawa nafsunya dan lebih dekat kepada keburukan.

Salah satu janji Allah kepada hambanya yang saleh berupa kenikmatan Syurga adalah Bidadari sebagai istri-istri mereka yang disucikan. Dalam Al Qur'an Bidadari digambarkan sebagai gadis yang selalu perawan dengan tubuh indah memikat disertai harum semerbak, tutur kata yang lembut, sopan, teduh pandangannya, manja, tidak kotor, dan keindahan-keindahan lainnya yang tidak dimiliki oleh wanita dunia. Katakanlah: *"Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?" Untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya. Dan (mereka dikaruniai) istri-istri yang disucikan serta keridaan Allah: Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya."* (QS. Ali Imran, 3:15)

Di dalam surga-surga itu ada bidadari-bidadari yang baik-baik lagi cantik-cantik. (QS. 55:70), mereka adalah gadis-gadis remaja, (QS. 78:33), bermata jeli, laksana mutiara yang tersimpan baik. (QS.56:22-23), jelita, putih bersih dipingit dalam rumah. (QS. 55:72), seakan-akan bidadari itu permata yakut dan marjan. (QS. 55:58), Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung, dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan, penuh cinta lagi sebaya umurnya, (56:35-37), yang sopan menundukkan pandangannya, tidak pernah disentuh oleh

manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin. (QS. 55:56).

Bagaimana dengan wanita yang masuk Syurga, sama dengan pria - juga dikelilingi oleh berbagai kesenangan dan kenikmatan, disertai bidadari sebagai dayang-dayang mereka. *“Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”*. (QS. An Nahl, 16:97).

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan dari Anas bin Malik bahwasannya Rasul pernah menceraikan Hafshah binti Umar Al Faruq. Lalu datang Jibril memberitahukan, “Kembalilah kepadanya karena dia wanita yang taat dan tekun beribadah serta banyak puasa. Dan dia adalah istri Anda di Syurga. Sungguh bahagia wanita dunia yang masuk Syurga, ia akan menjadi Ratu di Syurga. Allah akan mengumpulkan mereka di Syurga dan menjadikan mereka permaisuri-permaisuri yang mempesona. Tak pelak lagi bahwa istri yang masuk Syurga akan menjadi pemimpin bidadari.

Dalam pandangan umum Catherine Zeta Jones, atau Tamara Blezynski adalah sosok wanita yang sempurna, barangkali dalam hati kecil kita terbesit ingin merasakannya. Ada pepatah yang mengatakan, "setiap yang terlarang lebih nikmat". Namun itu bersifat semu. Antitesis tersebut mengantarkan kita pada "Falsafah Syurga", yaitu kelezatan dan kesenangan abadi, serta kemesraan yang tidak menjenuhkan dan menjemukan. Bagi pengejar/pencari syahwat dan hawa nafsu, pemburu kesenangan dunia. Kumpulkan kesenangan dunia, lalu

bandingkan dengan dengan akibatnya. Adakah tersisa kenikmatan itu?. Selamat bagi kaum beriman, nikmatilah "hidangan" yang disediakan oleh Pemilik Surga Pencipta Bidadari, Penguasa Alam Semesta. Mau pilih yang mana ? Silahkan....., semoga kita menjadi orang-orang yang beruntung. Amin.

40. Perumpamaan Orang Lalai

Zaman dahulu ada seorang petani yang suka bekerja keras dan berakhlak baik, dan mempunyai beberapa anak laki-laki yang malas dan tamak. Ketika sekarat ul maut, Sang Ayah mengatakan kepada anak-anaknya bahwa mereka akan menemukan harta karun jikalau mau menggali tempat tertentu di kebunnya. Segera setelah ayah mereka meninggal, anak-anaknya bergegas ke kebun, menggalnya dari satu sudut ke sudut lain, namun mereka tidak menemukan emas harta karun di tempat yang disebut ayahnya, mereka putus asa. Mereka mulai menyadari bahwa ayahnya mungkin telah membagikannya kepada orang lain semasa hidupnya, kemudian merekapun menanggalkan usahanya. Akhirnya, terpikir juga oleh mereka, karena tanah sudah terlanjur dikerjakan, tentunya lebih baik ditanami benih. Mereka pun menanam gandum, yang hasilnya melimpah-limpah, kemudian menjualnya, tahun demi tahun mereka mulai memetik hasilnya dan menjadi kaya karenanya. Setiap selesai musim panen, mereka berpikir lagi tentang harta karun terpendam yang mungkin masih luput dari penggalian, mereka pun menggali lagi ladang mereka, namun hasilnya sama saja.

Setelah bertahun-tahun lamanya, merekapun menjadi terbiasa bekerja keras, dan mengenal musim, hal-hal yang tidak pernah mereka lakukan dan pahami sebelumnya. Kini mereka sadar bagaimana cara ayahnya mendidik, di kemudian hari mereka menjadi petani-petani yang jujur dan senang hidupnya dengan memiliki kekayaan yang cukup untuk membuatnya melupakan sama sekali harta terpendam tersebut. Itulah ajaran tentang pengertian terhadap nasib manusia.

Guru yang baik tentu akan bijak menghadapi ketidaksabaran, kebodohan, dan ketamakan murid murid, ia harus mengarahkan mereka ke suatu kegiatan yang diketahuinya akan bermanfaat dan menguntungkan di kemudian hari, mereka berlaku demikian karena belum dewasa dan ketidaktahuannya. Hal yang perlu digarisbawahi bahwa seseorang bisa mengembangkan kemampuannya dan mengulanginya untuk mendapatkan hal yang lebih dari yang mereka ketahui.

Demikian halnya dengan kehidupan abadi nanti, di dunia kita perlu terus-menerus mengingatkan dan mengajak mereka dan menerapkannya pada diri sendiri untuk kebaikan yang manfaatnya akan dirasakan setelah meninggalkan alam fana ini, namun kadangkala kita terbawa emosi dalam menghadapi orang-orang yang menurut pandangan umum masih jauh dari jalan Allah, misalnya terhadap orang-orang curang, berbuat dzalim terhadap yang lain, ataupun tamak, kita lantas men-judge mereka buruk, atau mengatakan orang lain kafir dan sebagainya, mungkin malah kita yang kafir karena tidak mengimani larangan mengatakan kafir terhadap yang lain.

Mereka mungkin belum tahu karena memang belum ada yang memberi tahu, *“Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.”* (QS. Saba’, 34: 28). Kemudian jika mereka sudah diberi tahu, namun mereka masih lalai dan membantah tentang apa yang kita sampaikan. *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”* (QS. An Nahl, 16:125).

Setelah seluruh upaya telah dilakukan dan mereka masih seperti itu, biarkanlah. “*Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik.*” (QS. Al Muzzammil, 73: 10). Demikian Islam mengajarkan kebaikan pada kita semua. Semoga Allah SWT senantiasa membukakan pintu hati kita menerima setiap kebenaran dan menolak kebathilan. *Innallaaha bima ta'maluuna basiir.* Amin.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman Arroisi, KH, 30 Kisah Teladan (Seri), Penerbit PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000

Abdurrahman As-Sanjari, Di Mana Allah, Atheisme Versus Eksistensi Allah, Penerbit Iqra Insan Press, Jakarta , 2003

Abdurrahman Wahid, KH, Artikel : Harlah, Natal dan Maulid, 2003

Abu M. Jamal Ismail, Bertemu Bidadari di Surga, Penerbit Gema Insani, Jakarta 2002

Abu Sangkan, Berguru Kepada Allah, Penerbit Bukit Thursina, Jakarta, 2003

Achmad Sunarto, Himpunan Hadits Al - Jami'Ush Shahih, Penerbit Setia Kawan, Jakarta, 2000

Al - Ghazali, Halal Haram Menurut Syariat Islam, Penerjemah S Idrus Alkaf, Penerbit Husaini, Bandung, 1991

Al - Ghazali, Al - Asma' Al - Husna, Rahasia Nama-nama Indah Allah, Penerbit Mizan, Bandung, 1996

Al Bayan, Kumpulan Hadits-hadits Shahih, 2000

Alfa Riza, Artikel : SARS, Flu Burung dan Babi - Ketakwaan, Fachhochschule Hannover, Jerman, 2003

Choiruddin Hadhiri SP, Klasifikasi Kandungan AL – Qur'an, Penerbit Gema Insani Press, Jakarta, 2000

Departemen Agama dan Kerajaan Arab Saudia, Al Qur'an dan Terjemahannya, Madinah Al Munawwarah, 1990

Harian Umum Republika, Artikel : Atheisme, 24 Februari 2004.

Harun Yahya, Keabadian Telah Dimulai, Penerbit Robbani Press, 2001

-----, Some Secrets of The Qur'an , Alih Bahasa: Supriyanto Abdullah, Penerbit Risalah Gusti, Surabaya, 2003.

-----, Melihat Kebaikan Dalam Segala Hal, (Seeing Good in All), Penerjemah Aminah Mustari, Penerbit Senayan Abadi Publishing, Jakarta, 2003

-----, Tanda-tanda kiamat, Penerjemah Syafruddin Hasani, Penerbit Risalah Gusti, Surabaya, 2004

-----, Global Freemasonry, published by Global Publishing, Okmeydani – Istanbul, Turkey, 2003

-----, The Golden Age, Published by A.S.Noordeen G.P.O. Box 10066, 50704 Kuala Lumpur, 2003

Herbert W. Armstrong, Artikel : The Plain Truth about Christmas.

Hussein Bahreisj, Hadits Shahih, Al – Jamius Shahih, Bukhari – Muslim, Penerbit CV “Karya Utama”, Surabaya

Imam Ibnu Hajar Al – Asqalaniy, Imam Nawawi Al-Banteny, Nasehat Penghuni Dunia, penerjemah : Drs. H . Aliy As’ad, Penerbit Menara Kudus, Jogjakarta, 1983

Imam Musbikin, Rahasia Shalat, Bagi Penyembuhan Fisik dan Psikis, Terapi Religius, Penerbit Mitra Pustaka, Jogjakarta, 2003

Imam Musbikin, Rahasia Shalat, Bagi Penyembuhan Fisik dan Psikis, Terapi Religius, Penerbit Mitra Pustaka, Jogjakarta, 2003

Jan Van Helsing, The Protocols of the Learned Elders of Zion, Translated in English by Victor E. Marsden, 1995

Karen Armstrong, Sejarah Tuhan, Penerbit Mizan, Bandung, 2001

Maurice Bucaille, DR, Bibel, Qur’an dan Sains Modern, alih bahasa Prof. DR. H.M Rasjidi, Penerbit Bulan Bintang, Jakarta, 1978

MB. Rahimsyah. AR, Kumpulan Kisah Teladan & Humor Sufi, Penerbit : Indah, Surabaya, 2002

Muhammad Bin Alwi Al Maliki, Keutamaan Umat Muhammad, Penerbit Bintang Terang ,Jakarta, 2001

Muhammad Chirzin, Glosari Al Qur’an, Pengantar : Prof. Dr . Kuntowijoyo, Penerbit Lazuardi, Jogjakarta , 2003

Muhammad Husain Haekal, Sejarah Nabi Muhammad, Penerbit Litera Antarnusa, Cetakan ke-29, 2003

Permadi Alibasyah Ir., Sentuhan Kalbu melalui Kultum, Penerbit Yayasan Mutiara Tauhid, Jakarta, 2001

Syamsul Rijal Hamid, Buku Pintar Agama Islam,
Penerbit Penyebar Salam, Jakarta, 1999

Usman Alkhaibawi, Durratun Nasihin - Mutiara
Muballigh, Alih Bahasa, Abdullah Shonhadji, Penerbit
Almunawar, Semarang